

**PENGUATAN RELIGIUSITAS SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB BULUGHUL
MARAM**

**(Studi Kasus Penguatan Religiusitas Bidang Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Iman
Sukorejo Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh:

Dwi Rianto

31501700037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **DWI RIANTO**
Nomor Induk : 31501700037
Judul Skripsi : **PENGUATAN RELIGIUSITAS SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB
BULUGHUL MARAM
(STUDI KASUS PENGUATAN RELIGIUSITAS BIDANG
PENGETAHUAN DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN SUKOREJO
PONOROGO)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, **26 Dzulhijjah 1442 H.**
5 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**



Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S. Pd. I, M. Pd.

Penguji I

Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Penguji II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Pembimbing II

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Semarang, 29 Juli 2021

Nama : Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Alamat : Srandol Kab. Semarang

Lampiran : 2 (Dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya bimbing dengan baik, bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Dwi Rianto

NIM : 31501700037

Judul : PENGUATAN RELIGIUSITAS SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB
BULUGHUL MARAM

(Studi Kasus Penguatan Religiusitas Bidang Pengetahuan di
Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo)

Mohon untuk dapat dimunaqosyahkan. Demikian, harap maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan. Dan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 29 Juli 2021



Dwi Rianto

31501700037



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil alamin, rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul **“Penguatan Religiusitas Santri Melalui Kajian Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang membantu selama proses penyusunan dan penulisannya, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua yang ikut membantu berupa bimbingan, saran, motivasi, informasi yang berharga untuk keperluan skripsi ini, maupun bantuan dari segi apapun. Khususnya kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung secara dhohir dan bathin sehingga mengantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu dengan terselesikannya skripsi ini, serta kepada kakak dan adek-adek yang senantiasa memberi dukungan dalam pendidikan khususnya proses penulisan skripsi ini.
2. Rektor Unissula Semarang, bapak Drs Bedjo Santoso MT. PhD
3. Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang, Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib
4. Ketua jurusan Tarbiyah Unissula Semarang, Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.
5. Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Bapak Moh. Farhan, S.Pd. M.Pd. selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan agar senantiasa segera menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Unissula yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. KH. Achmad Zawawi selaku pimpinan Pondok pesantren Al Iman Ponorogo yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian di pondok pesantren Al Iman guna penulisan skripsi ini.

9. Dewan guru, khususnya ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I sebagai guru kajian kitab bulughul maram dan para santri pondok pesantren Al Iman Ponorogo yang telah membantu pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar mahasiswa jurusan tarbiyah angkatan 2017 yang mewarnai dalam belajar selama masa perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Semarang, 29 Juli 2021



Penyusun

MOTTO

“Keridhoan Allah adalah akhir tujuan cita-cita”



DAFTAR ISI

NOTA PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
DEKLARASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul	6
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan masalah.....	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	20
BAB II	22
LANDASAN TEORI	22
A. Pendidikan Agama Islam.....	22
1. Pengertian pendidikan Agama Islam	22
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	27
4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.....	29
5. Materi Pendidikan Agama Islam	30
6. Metode Pendidikan Agama Islam	31
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	35
8. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	38
B. Kajian Kitab Bulughul maram	40
1. Pengertian kajian	40
2. Deskripsi kitab bulughul maram.....	41
3. Nilai Religiusitas Dalam Kitab Bulughul Maram	43
C. Konsep Religiusitas.....	45
1. Pengertian Religiusitas.....	45
2. Dimensi Religiusitas	46
3. Tahapan Perkembangan Religiusitas	49
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	50
5. Penguatan religiusitas dalam PAI melalui kajian Kitab.....	51

BAB III	54
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-IMAN SUKOREJO PONOROGO	54
A. Profil Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo.....	54
1. Sejarah.....	54
2. Letak Geografis.....	55
3. Visi Misi dan tujuan pondok pesantren Al-Iman	55
4. Struktur Organisasi	56
5. Keadaan Pendidik.....	57
6. Keadaan peserta didik / santri	59
7. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	59
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo	60
2. Metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo	65
3. Hasil atau capaian program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo	69
BAB IV	75
ANALISIS PENGUATAN RELIGIUSITAS BIDANG PENGETAHUAN SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN SUKOREJO PONOROGO	75
A. Analisis program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo.....	75
B. Analisis metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo	81
C. Analisis capaian atau hasil program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo.....	87
BAB V	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

PENGUATAN RELIGIUSITAS SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB BULUGHUL MARAM

(Studi Kasus Penguatan Religiusitas Bidang Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo)

Oleh:

Dwi Rianto 31501700037

ABSTRAK

Religiusitas dalam ranah pengetahuan memuat konsep-konsep nilai, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma, mekanisme peribadatan, dan bagaimana agama dihayati menjadi bentuk perilaku. Dalam konferensi internasional tentang agama dan pendidikan tahun 2019, yang membahas terkait problematika religius siswa atau generasi selanjutnya, harapannya ditemukan pendidikan agama yang komprehensif terkait persolan krisis religiusitas yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, metode, dan hasil penguatan religiusitas bidang pengetahuan yang ada di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam analisis penelitian ini yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo.

Kata kunci: Penguatan, Religiusitas, Pengetahuan, Bulughul Maram

ABSTRACT

Religiosity in the realm of knowledge contains value concepts, both related to belief systems, norm systems, worship mechanisms, and how religion is lived into a form of behavior. In the 2019 international conference on religion and education, which discussed the religious problems of students or the next generation, it was hoped that a comprehensive religious education would be found regarding the issue of the religiosity crisis that occurred. This study aims to determine the programs, methods, and results of strengthening the religiosity of knowledge in the Al-Iman Sukorejo Islamic boarding school, Ponorogo. The method used in this research is descriptive qualitative, using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Techniques in the analysis of this research are reducing data, presenting data, and concluding data. The results of this study show good results in strengthening the religiosity of the field of knowledge through the study of the Bulughul Maram book at the Al-Iman Sukorejo Islamic Boarding School, Ponorogo.

Keyword: Strengthening, Religiosity, Knowlwdge, Bulughul Maram

BAB I

PENDAHULUAN

Religiusitas atau keberagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan tatanan kehidupan. Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Religiusitas atau keagamaan seseorang tidak hanya di lihat dari sisi ritual ibadah saja, namun mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan yang mempunyai potensi untuk berkembang. Agama dalam pengertian Glock & Starck (1996), adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate meaning*).¹ Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan utama dalam menjaga tatanan kehidupan, sejak awal mula masyarakat manusia ada agama sudah ditemukan dalam kehidupan manusia hingga saat ini dan masa yang akan datang.² Keberagamaan/religiusitas di aplikasikan dalam setiap lini dari bagian kehidupan manusia, mencakup keyakinan, pengamalan, dan intelektual atau ilmu pengetahuan. Religiusitas Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), mempunyai lima macam dimensi yaitu:

- a. *Religious belief (The Ideological Dimention)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.³
- b. *Religious Practice (the ritual dimension)*, yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential / religious felling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan.

¹ Djamaludin & Fuad Nashori Suroso Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004).

² Bustanudin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

³ M. A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013).

- d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension / religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkret dari tiga dimensi diatas.
- e. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang dalam beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negative terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini.⁴ Sehingga merupakan hal yang sangat penting mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik untuk mencapai religiusitas yang kuat. Proses dalam menuju religiusitas seseorang yang kuat, salah satunya adalah dengan menguatkan pengetahuan seseorang terhadap agamanya melalui pendidikan.
- Berkaitan dengan religiusitas siswa yang mengisi generasi yang akan datang, dalam konferensi internasional tentang agama dan pendidikan tahun 2019, yang membahas terkait problematika religius siswa atau generasi selanjutnya, harapannya ditemukan pendidikan agama yang komprehensif terkait persoalan krisis religiusitas yang terjadi.

⁴ Djamaludin Ancok et al, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2000).

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang, diantaranya adalah potensi beragama atau religiusitas. Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep pendidikan, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengembangkan religiusitas seseorang menjadi tinggi diantaranya adalah dengan mengembangkan aspek kognitif atau pengetahuan berkaitan agama seseorang. Pengertian kognitif secara umum adalah kemampuan atau potensi intelektual seseorang dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kognitif berkaitan dengan persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan otak (akal rasional).

Dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6, dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl.⁵

1. Mengingat/ Remembering (C1)

Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, mengingat merupakan usaha untuk memperoleh kembali pengetahuan baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi kegiatan mengenali (recognizing) dan memanggil kembali (recalling), membaca menyebutkan, melafalkan/melafazkan, menuliskan, menghafal.

2. Memahami/Understanding (C2)

⁵ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010). h. 398.

Memahami yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan oleh guru. Memahami berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami meliputi kegiatan mengartikan, mencontohkan (exemplifying), merangkum (summarizing), menyimpulkan (inferring), dan menjelaskan (explaining).

3. Mengaplikasikan/Applying (C3)

Menerapkan yaitu menggunakan atau menerapkan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Menerapkan menunjuk pada proses kognitif yang memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Mengaplikasikan meliputi kegiatan melaksanakan, menggunakan, mengonseptkan, menentukan, mendemonstrasikan, dan mengimplementasikan (implementing).

4. Menganalisis/Analyzing (C4)

Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa unsur-unsur serta mengorganisasikan prinsip-prinsip. Pada jenjang ini siswa di tuntut mengidentifikasi bagian-bagian penyusun dan fungsi dari proses atau konsep. Menganalisis meliputi kegiatan memerinci, menelaah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan, menguraikan, memberi atribut (attributeing), mengorganisasikan (organizing), mengintegrasikan (integrating), mensahihkan (validating)

5. Mengevaluasi/Evaluating (C5)

Mengevaluasi didefinisikan membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Mengevaluasi meliputi kegiatan menyimpulkan, menafsirkan, memutuskan, memberi argumentasi, mengecek.

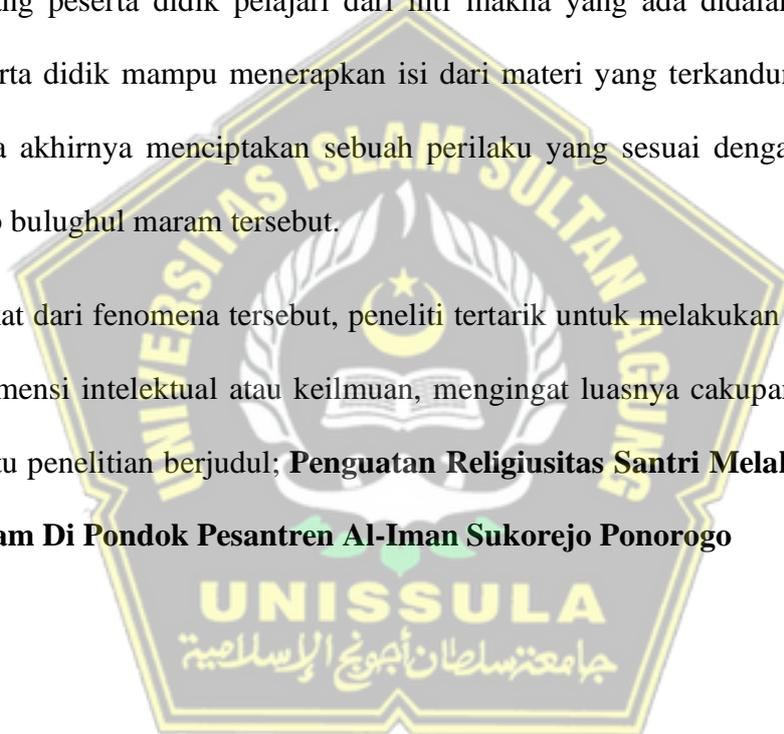
6. Menciptakan/Creating (C6)

Mencipta yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional; yaitu, reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru.

Menciptakan meliputi kegiatan membangun, merencanakan, memproduksi, merekonstruksi, membuat, menciptakan, merancang (designing), memproduksi (producing), merencanakan kembali (devising)

Dalam hal ini, dikatakan peserta didik memiliki tingkat religiusitas yang tinggi ketika dia mampu mengingat materi-materi yang ada didalam kitab bulughul maram, yang memuat hadits-hadits Rosulullah SAW sebagai dasar kedua setelah kitab Al-Qur'an di dalam ajaran agama Islam. Lalu mampu memahami makna dan kandungan kitab tersebut, dapat menjelaskan kembali apa yang peserta didik pelajari dari inti makna yang ada didalam kitab tersebut. Kemudian peserta didik mampu menerapkan isi dari materi yang terkandung didalam kitab tersebut, hingga akhirnya menciptakan sebuah perilaku yang sesuai dengan isi kandungan hadits dari kitab bulughul maram tersebut.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara khusus pada dimensi intelektual atau keilmuan, mengingat luasnya cakupan bahasan terkait religiusitas, yaitu penelitian berjudul: **Penguatan Religiusitas Santri Melalui Kajian Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo**



A. Alasan Pemilihan Judul

Peneliti mengambil judul Penguatan Religiusitas Santri Melalui Kajian Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, dengan berbagai pertimbangan dan alasan ilmiah. Adapun alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah:

1. Religiusitas atau keagamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, berbagai masalah dalam kehidupan solusi yang sangat tepat adalah dengan kembali kepada tatanan agama, karena merupakan aturan yang diturunkan melalui utusan Tuhan agar di laksanakan manusia sebagai pedoman hidup. Religiusitas adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Religiusitas mencakup beberapa dimensi, meliputi dimensi ilmu/pengetahuan yang memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, yang berhubungan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, tata cara peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini sangat mempengaruhi bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi pengaruh yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, sikap, dan amal sholeh yang tercermin dalam perilaku dalam hidup.

2. Pentingnya religiusitas pengetahuan didalam Islam

Derajat ilmu didalam Islam sangat tinggi, karena pengetahuan ilmu agama mempunyai peran yang sangat menentukan seseorang dalam beragama. Pembahasan terkait dengan ilmu pengetahuan tertulis dalam Al-Quran, bahkan ayat Al-Quran yang pertama diturunkan adalah pembahasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan yaitu surat Al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Seseorang yang memiliki pemahaman pengetahuan agama cenderung lebih besar untuk mengamalkan agama dengan baik, bahkan Allah Swt juga menyinggung pembahasan tentang orang-orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam Al-Qur'an surat Az-zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. Az-Zumar: 9)

Dari ayat kedua ayat tersebut menyatakan bahwa religiusitas pengetahuan mempunyai kedudukan yang tinggi dan fungsi yang fundamental dalam Islam, karena setiap amal perbuatan menjadi ibadah hanya dengan mengikuti tuntunan yang diajarkan dalam Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah.

3. Urgensi kajian kitab turats

Kitab turats/kitab klasik/kitab kuning adalah kitab peninggalan para ulama dan cendekia umat Islam terdahulu, kitab turats merangkum ilmu-ilmu yang diwariskan oleh para ulama hingga guru-guru kita yang kemudian diajarkan sampai kepada kita. Pembahasan kitab turats terdiri dari berbagai ilmu, diantaranya kajian akidah, hukum, gramatikal bahasa Arab, dan sejarah, yang pada akhirnya adalah untuk memahami Al-

Quran dan As-Sunah. Jadi pentingnya kajian kitab turats adalah menuntun kita untuk memahami Al-Quran dan As-Sunah, yang keduanya adalah sebagai sumber hukum Islam.

4. Pentingnya pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membina religiusitas peserta didik, karna memiliki sistem pendidikan yang menyeluruh berbagai aspek. Kemudian disiplin ilmu yang diajarkan dalam pondok pesantren menjaga tradisi ulama terdahulu, yang menjunjung tinggi sanad keilmuan, artinya ilmu yang diajarkan terus bersambung dari guru ke guru-guru lainnya yang jelas dan berkhilak mulia sehingga dapat dipastikan ilmu yang diajarkan melalui proses yang baik dan benar dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Roslullah Saw sebagai guru dari segala guru.

5. Kitab bulughul maram merupakan kitab hadits tematik yang oleh Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani Rohimahullah, yang memuat hadis-hadis Rasulullah Saw dan menjadi sumber pengambilan hukum fiqih (istinbath) oleh para fuqaha` khususnya dari kalangan Madzhab Syafii. Hadis-hadis yang terdapat di Bulugh al-Maram diambil dari kitab-kitab hadis muktabar seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Sementara metode yang digunakan dalam susunan kitab ini ialah secara tematis berdasarkan tema-tema fiqih, yaitu dimulai dari pembahasan bersuci (Thaharah), shalat, puasa, zakat, haji, muamalah, hingga masalah adab dan akhlak berisi dalil-dalil hukum tuntunan dalam beribadah maupun dari akhlak sosial, sehingga menjadi dasar aturan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penegasan Istilah

1. Penguatan

Penguatan adalah proses menjadikan kuat. Penguatan dalam hal ini yaitu usaha guru dalam menguatkan, memantapkan atau meneguhkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri peserta didik. Sesuatu yang dikuatkan itu adalah religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik, terutama pada pengetahuan keagamaan sebagai pengembangan sikap beragama peserta didik. Penguatan (reinforcement) dilakukan guru melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran secara tepat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip perubahan. Dengan penguatan yang dilakukan guru, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan dan penanaman nilai-nilai religius.

2. Religiusitas

Religiusitas atau keagamaan adalah kondisi penghayatan dan kedalaman kepercayaan terhadap agama yang ada didalam diri seseorang yang mendorong perbuatan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah, dan berhubungan dengan Allah Swt maupun dengan manusia yang lainnya sesuai dengan tuntunan ajaran agama, sesuai dengan kadar tingkat ketaatan kepada agamanya, yang meliputi keimanan, pengamalan, penghayatan, serta pengetahuan agama.

3. Religiusitas bidang pengetahuan

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, meliputi sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, tatacara peribadatan. Pengetahuan tersebut memiliki yang mendasar agar seseorang mampu mencapai penghayatan dan keyakinan yang kuat didalam agamanya. Bidang pengetahuan disini adalah terkait dengan hadits-hadits tentang akhlak dan fiqh.

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren, yang biasanya menetap ditempat tersebut hingga menyelesaikan pendidikannya, atau peserta didik yang ada di pondok pesantren.

C. Rumusan masalah

- a. Bagaimana program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?
- b. Bagaimana metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?
- c. Bagaimana hasil atau capaian program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?
- b. Untuk mendeskripsikan metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?
- c. Untuk mendeskripsikan capaian atau hasil penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo?

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis mendapatkan data berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁶ Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang ada saat penelitian diadakan.⁷

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek penelitian;

- 1) Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, meliputi;
 - a) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram
 - b) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram
 - c) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram
 - d) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram
 - e) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

⁶ S. Margono, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

- f) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram
- 2) Metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, mencakup;
- a) Metode yang digunakan untuk penguatan C1: mengingat materi kajian kitab bulughul maram dengan menggunakan metode ceramah
 - b) Metode yang digunakan untuk penguatan C2: memahami dengan menggunakan metode ceramah
 - c) Metode yang digunakan untuk penguatan C3: mengaplikasikan dengan menggunakan metode praktek
 - d) Metode yang digunakan untuk penguatan C4: menganalisis dengan menggunakan metode Tanya jawab
 - e) Metode yang digunakan untuk penguatan C5: mengevaluasi dengan menggunakan metode diskusi
 - f) Metode yang digunakan untuk penguatan C6: mencipta dengan menggunakan metode problem solving
- 3) Hasil dan capaian program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, mencakup;
- a) Kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram
 - b) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram
 - c) Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram

- d) Kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram
- e) Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram
- f) Kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

b. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lainya.⁸ Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi berperan (*participant observation*), serta wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*).⁹ Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subjek)

1) Wawancara

⁸ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif RD* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenis, diantaranya adalah: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum, wawancara buku terbuka, disamping itu ada juga macam-macam wawancara yang lain, diantaranya adalah: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup atau terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁰

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa dikumpulkan dengan semaksimal mungkin, yaitu data-data dari program penguatan, metode, maupun hasil dari penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo. wawancara terbuka artinya bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa yang dimaksud wawancara itu, wawancara terstruktur artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

2) Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹¹

¹⁰ Moelong.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu Pendekatan Praktek*, VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek dengan panca indera.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pencatatan secara sistematis kejadian perilaku yang ada dalam proses penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram, dari program, metode yang digunakan, hingga hasil dan capaian, juga objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, tahap selanjutnya dilakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi.

Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan teknik observasi moderat, yang menggabungkan antara *Participant observation*, yaitu peneliti ikut serta, dan terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden, dan *non-participant*, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat independent, tidak melibatkan dirinya sebagai sumber penelitian. Peneliti mencatat, menganalisis dan kemudian dapat membuat kesimpulan, juga sebagai obyek penelitian tetapi tidak secara keseluruhan.

Peneliti dalam mengumpulkan data, mencakup pembuatan catatan, analisis dan kesimpulan ikut terlibat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan responden, tetapi tidak semuanya.¹²

Salah satu peran pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.¹³

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹³ Jonothan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁴

Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka dapat mempermudah peneliti dalam penelitiannya, karena data-data sudah terkumpul dan sudah tentu valid.

3. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data selanjutnya peneliti memilah data yang terfokus pada penguatan religiusitas melalui kajian kitab kuning meliputi rencana, metode penerapan dan evaluasi capaian hasil yang penting, kemudian mereduksi atau membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang digunakan adalah data yang benar-benar telah sesuai dengan tema penelitian.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini, setelah data-data yang sudah di pilih serta dirangkum selanjutnya disusun secara rapi dan terorganisir untuk memudahkan dalam pembaca memahami penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan data yang di dapat dari penelitian ini yaitu penguatan

¹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (jakarta: Rineka Cipta, 2008).

¹⁵ Soewadji Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (jakarta: Mitra wacana media, 2015).

religiusitas melalui kajian kitab kuning. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang di dapatkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan berupa data yang tersusun dan terorganisir berdasarkan teori dan fakta yang ada di lapangan.

Adapun tahap-tahap peneliti dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti lakukan yaitu melalui:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data yang diperlukan, membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi mendapatkan gambaran yang lebih tepat dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.¹⁶

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dapat berupa bagan, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian bagan tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga menjadi mudah dipahami.¹⁷

c. Verification Data (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah besar jika kelompok peneliti menyimpulkan dalam penelitian yang bertujuan menyenangkan hati

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁷ *Ibid* h. 249

pemesan, dengan cara memanipulasi data.¹⁸ Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kreabilitas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori.¹⁹ Verifikasi data yang dimaksud untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informasi melalui wawancara. Sehingga didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.²⁰

a. Triangulasi sumber

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

¹⁹ Nasution, *Metode Penelian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena pandangan yang berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan

pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Muka

Bagian ini berisi: halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I Bab ini adalah sebagai pendahuluan yang mencakup pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini memuat penjelasan terkait dengan pendidikan agama Islam yang mencakup: pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, bentuk-bentuk pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam. Didalam bab ini juga dijelaskan tentang religiusitas meliputi: pengertian penguatan religiusitas,

dimensi religiusitas, tahapan perkembangan religiusitas, prespektif islam tentang religiusitas. Bab ini yang terakhir adalah menjelaskan tentang kitab bulughul maram.

BAB III Bab ini menjabarkan tentang kondisi umum pondok pesantren Al Iman Ponorogo, mencakup: sejarahnya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, dan proses pendidikan serta pembelajaran di pondok pesantren Al Iman Ponorogo.

BAB IV Bab ini memuat terkait analisis program kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan pengetahuan santri di pondok pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo, analisis metode kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan pengetahuan santri di pondok pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo, dan analisis capaian atau hasil pelaksanaan kajian bulughul maram sebagai penguatan pengetahuan santri di pondok pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo

BAB V Bab ini adalah sebagai penutup, memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, kemudian saran-saran yang penulis berikan

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini, mencakup: daftar pustaka, lampiran-lampiran, IPD (instrument pengumpulan data), daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya sadar yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹ Pendidikan adalah pengembangan potensi secara fisik maupun psikis manusia demi mewujudkan manusia berketuhanan, memiliki moralitas tinggi, budi yang luhur, mampu menjadi lentera yang dapat menyinari diri sendiri, masyarakat, dan tanah air.

Dalam pengertian lain, Pendidikan merupakan usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia, meliputi aspek rohaniah, dan jasmaniah, yang berjalan secara langsung melalui tahapan-tahapan. Sebab tidak ada makhluk ciptaan Allah satupun yang tercipta dengan sempurna secara langsung tanpa melalui suatu proses (Muzayyin, 2003:12).²² Manusia adalah makhluk yang berkembang, dari dimensi jiwa maupun raga untuk menjadi makhluk yang mulia didunia dan akhirat. Melalui pendidikan tujuan tersebut dapat dijawab dan dapat diwujudkan.

²¹ Sopian Sinaga, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA," *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>>.

²² Abdul Wafi, "KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1.2 (2017) <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>>.

Pendidikan agama Islam Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya dan usaha secara sadar, terencana, dan terstruktur dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, diiringi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya terhadap kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2004:130.²³ Pendidikan agam Islam membentuk peserta didik untuk taat dalam menjalankan agama Islam secara keseluruhan, tanpa mengganggu terhadap penganut agama lain didalam berhubungan sosial masyarakat. Pendidikan agama Islam menanamkan dalam jiwa peserta didik untuk mempunyai kesadaran diri menjaga keharmonisan dalam menjalani hidup berdampingan.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina, membimbing, dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan ajaran Islam, yang pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁴

Pendidikan agama Islam menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani memaparkan bahwa esensi pendidikan yaitu; adanya proses transfer nilai pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan ada dua hal yang menjadi cakupannya, yaitu;

²³ Abdul Majid dan dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya). h. 130.

²⁴ Majid dan dian andayani.

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan;
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.²⁵

Pendidikan agama Islam Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau berlandaskan ajaran agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya, kepada manusia sesamanya dalam kehidupannya, dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.²⁶

Dari pengertian para ahli yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami, bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang terstruktur secara sistematis dalam membentuk peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam yang dianutnya, kemudian dapat menghayati tujuan dari agama Islam, dan akhirnya menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan yang telah diupayakan tersebut dapat menjadikan akhlak peserta didik berlandaskan ajaran agama Islam, mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, hidup rukun dan harmonis. Sehingga peserta didik nantinya menjadi generasi yang cemerlang mampu menjadi pelita yang senantiasa berguna menerangi diri sendiri, orang tuanya, keluarganya, serta bangsa dan Negara.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dalam Abdul Majid dan Dian Andayani dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai beberapa segi tinjauan, yaitu:

²⁵ Majid dan dian andayani. 131.

²⁶ Ahmad tafsir dkk, *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Bandung: mimbar pustaka, 2004). h. 285.

a. Dasar Yuridis/ Hukum²⁷

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI

Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 Nomor 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁸

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al- Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Q.S. al-Nahl/16: 125

²⁷ Majid dan dian andayani. 132-133.

²⁸ *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen* (jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing, 2008). h. 123.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. al-Nahl/16: 125).²⁹

Berdasarkan ayat di atas pendidikan agama Islam merupakan sebuah nilai ibadah kepada Allah Swt, sebagai seorang pendidik dalam mendidik siswa diarahkan untuk menggunakan cara-cara yang baik. Cara atau metode yang baik adalah dengan penyesuaian terhadap materi yang disampaikan. Kemudian seorang pendidik juga perlu melakukan pendekatan terhadap peserta didik untuk menjalin ikatan bathin, agar dapat memahami sifat karakter peserta didik sehingga pendidik dapat menyampaikan materi dengan metode yang tepat.

c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia didalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa didalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengalami adanya suatu Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat yang Maha Kuasa. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Zuhairini yang menjelaskan bahwa semua manusia di dunia ini

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: cv diponegoro, 2016).

selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa di dalam jiwanya terdapat sebuah perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya (Zuhairini.1987:21).³⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan cara mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan akan membuat hati menjadi tenang dan tentram. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.*³¹

Ayat di atas menjelaskan adanya ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang hanya akan didapatkan ketika dengan mengingat Allah. Hal inilah salah satu yang mendasari pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mendidik manusia agar menjalankan ajaran agama Islam dengan baik sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah Swt, akhirnya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam dijelaskan dalam PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan dan pendidikan Keagamaan, yaitu:

³⁰ Dra. Zuhairini Drs. Abdul Ghafir, Drs, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1987). h. 21.

³¹ RI.

“Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dan menserasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni”.³²

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tiga aspek tujuan inti, yaitu; iman, ilmu, dan amal, yang mempunyai dasar isi:

- a. Menumbuhkan serta mengembangkan dan membentuk sikap yang positif dan disiplin serta rasa cinta kepada agama dalam berbagai aspek kehidupan yang diharapkan di kemudian hari menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, taat dengan perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- b. Takwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya menjadi motivasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak atau peserta didik.
- c. Menumbuhkan, memupuk, serta membina ketrampilan beragama di setiap lini kehidupan, serta mampu memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga bisa digunakan sebagai pedoman hidup.³³

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjadikan peserta didik paham dengan ajaran agamanya, menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap agamanya, dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agamanya, sehingga

³² PP No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

³³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 89.

agama Islam sebagai pandangan hidup yang dijalankan sebagai pedoman kehidupan peserta didik. Kemudian peserta didik menjadi seseorang yang mempunyai iman dan takwa, berakhlak dan budi mulia yang ikut menjaga kedamaian bangsa.

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup mencakup masalah keimanan atau akidah, kemudian masalah keislaman atau syariah, dan masalah ihsan atau akhlak.³⁴ Tiga aspek tersebut mencakup dasar keseluruhan untuk tercapainya kehidupan manusia yang seimbang.

Ramayulis menjelaskan didalam bukunya metodologi pendidikan agama Islam bahwa orientasi pendidikan agama Islam di tujukan kepada tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sehingga secara prakteknya ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup keserasian, keselaran dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.³⁵

Sebagaimana penjelasan diatas, ruang lingkup PAI sejalan dengan dimensi religiusitas yang secara garis besar menguatkan dimensi keimanan peserta didik, mengembangkan keilmuan, menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, menumbuhkan penghayatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

³⁴ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981). h. 60.

³⁵ Ramayulis, *metodologi pendidikan agama islam* (jakarta: kalam mulia, 2005). h. 22.

Kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi, di tuntut untuk menjadi menjadi hamba yang baik, artinya mampu menjaga hubungan kedekatan dirinya dengan Tuhannya, sehingga setiap apa yang dilakukan berupa amal perbuatan baik untuk dirinya sendiri maupun berhubungan dengan orang lain, serta makhluk lain dan lingkungan atas landasan taat kepada Tuhannya, karena menjaga hubungan tersebut merupakan perintah-Nya. Sehingga akan didapatkan (balance of life) keseimbangan dalam hidupnya yaitu kebaikan didunia dan akhirat kelak.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi dalam pengajaran yaitu segala macam bahan berupa informasi, alat, atau teks telah disusun terstruktur secara sistematis, dari pedoman kompetensi yang digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditentukan, yang dapat digunakan untuk memudahkan bagi guru/pendidik untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, (Lestari, 2013: 2).³⁶

Materi pendidikan agama Islam menggambarkan bahwa untuk menuju kepada ruang lingkup dan tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam harus mencakup perwujudan dari ruang lingkup yang telah di uraikan diatas yaitu, mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (Hablum Minallah wa Hablum Minannas). Menurut Zuhairini, yang

³⁶ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013).

dimaksud dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meliputi keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya diajarkan di sekolah yang mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam)³⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sumber utama materi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dalam pembelajarannya dibagi menjadi beberapa pokok bahasan yaitu: aqidah yang menjelaskan berkaitan dengan keimanan, kemudian ibadah menjelaskan hal berkaitan dengan tatacara pelaksanaan ibadah, akhlak menjelaskan bagaimana bertingkah laku, dan sejarah Islam menjelaskan perkembangan Islam. seluruh materi tersebut adalah bersumber dari tuntunan agama Islam, yang menghataarkan peserta didik kepada kemantaban iman, ilmu, dan amal.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, "metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya murid mampu memahami dengan sempurna pengajaran yang dilaksanakan. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang memerlukan waktu yang efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.³⁸

³⁷ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (malang: IAIN Sunan Ampel, 1983). h.21.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Metode adalah cara atau prosedur yang dijalani untuk mencapai pada tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam perlu adanya metode-metode dalam pelaksanaannya, Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:³⁹

a. Ceramah dan Tanya jawab

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebaga alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan, metode ini sangat efektif manakala penceramah atau dalam hal ini adalah guru yang mempunyai kharismatik tinggi bagi audien atau siswa. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan

³⁹ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*.

diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah ” tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e. Metode Eksperimen

Metode *eksperimen* adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu

yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

g. Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

h. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Dari deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan, metode pendidikan agama Islam merupakan cara dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yang mempunyai berbagai macam cara, untuk mencapai tujuan pendidikan yang dituju dengan efisien. Diantaranya ceramah, Tanya jawab, diskusi, bimbingan, praktek, dan lain-lain.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam proses tersebut, karena metode yang salah berdampak pada kurangnya peserta didik dalam menerima materi pendidikan yang dilaksanakan, bahkan kedudukan metode lebih penting daripada materi.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁴⁰ Evaluasi pembelajaran PAI menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik. Disamping itu, karena pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial lebih menekankan pada belajar kelompok yang dinamis, kooperatif dan kolaboratif, maka evaluasi atau penilaiannya juga dilakukan secara kooperatif.⁴¹

Ditinjau dari kegunaan untuk mengukur peserta didik, maka evaluasi dibedakan menjadi tiga macam tes, yaitu:

a. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah usaha penilaian yang menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mengalami masalah dalam studi. Diagnosis diarahkan kepada berbagai problem yang mengganggu, seperti ketidak berhasilan dalam

⁴⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

belajar, maupun kepada hal-hal yang positif yang menguntungkan pendidik, seperti rasa percaya diri yang tinggi.⁴²

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian. Evaluasi formatif ini berfungsi unyuk menilai kembali bagaimana validitas, reliabilitas dan obyektivitas evaluasi itu sendiri dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan, bagaimana pula nilai unsur-unsur pendidikan dan pengajaran (selain alat evaluasi) dalam pencapaian tujuan pendidikan pengajaran agama. Dengan kata lain fungsi evaluasi formatif ialah memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial.⁴³

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester. Evaluasi sumatif ini berfungsi untuk menentukan angka-angka kemajuan/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk memberi laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya seorang pada evaluasi belajar tahap akhir.⁴⁴ Teknik evaluasi pendidikan

⁴² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. h. 169.

⁴³ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. h. 151.

⁴⁴ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. h. 152.

digunakan dalam rangka penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik dalam evaluasi tergolong menjadi dua yaitu:

1) Teknik tes

Teknik tes yaitu penilaian yang menggunakan test yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan dari metode test ini adalah mengukur dan memberikan nilai terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid mencakup: kesanggupan mental, achievement (test penguasaan hasil belajar), keterampilan, koordinasi, motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

2) Teknik non tes

Teknik non tes yaitu penilaian yang tidak menggunakan soal-soal test yang telah ditentukan secara tersusun, tetapi penilaian secara analisa, tujuannya adalah mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Objek penilaian non-test ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup, dan lainnya baik bersifat individu maupun kelompok.⁴⁵

Dari penjelasan diatas bisa di Tarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses untuk mendapatkan informasi nilai dari pekerjaan yang telah dilaksanakan. Dalam pendidikan agama Islam untuk mengevaluasi kondisi peserta didik baik dari sisi negative seperti masalah dalam belajar, maupun sisi positif seperti keberhasilan dalam belajar maka evaluasi yang digunakan adalah diagnostik yaitu dengan mencari sebab terhadap masalah tersebut. Kemudian dalam mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam jangka dekat yaitu dengan evaluasi formatif, dengan cara memberikan umpan balik

⁴⁵ Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah.

kepada peserta didik sebagai dasar untuk mengevaluasi selanjutnya. Lalu untuk mengevaluasi jangka panjang atau dalam sekolah biasanya ketika selesai dalam beberapa pokok bahasan dengan evaluasi sumatif, yaitu dengan menggunakan teknik test dan non test.

8. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia, Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁴⁶

Dalam pengertian lain fungsi pendidikan agama Islam, adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.⁴⁷

Sedangkan Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah (Langgulung, 1998:305).⁴⁸

⁴⁶ PP No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁴⁷ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 24.

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998). h. 305.

Fungsi Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam kurikulum di sekolah atau madrasah, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsional.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁹

Dari deskripsi menurut para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memperbaiki peserta didik dalam segala kekurangannya terkait dengan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agamanya, mencegah dari pengaruh-pengaruh yang dapat membahayakan agamanya. Pendidikan agama Islam juga sebagai upaya memperkuat dan memperluas ilmu pengetahuan agama peserta didik, mengembangkan bakat khusus peserta didik, yang akhirnya menjadi pribadi yang taat dalam mengamalkan agamanya, dan dapat menjadi masyarakat yang baik menjaga kerukunan lingkungan.

B. Kajian Kitab Bulughul maram

1. Pengertian kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Jika seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut sedang belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki terhadap suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai pengkajian.⁵⁰

⁴⁹ Majid dan dian andayani. h. 134.

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Gitamedia Press, hlm. 382

Kajian dalam hal ini berarti hasil dari mempelajari kitab bulughul maram berupa ingatan materi kitab itu, serta pemahaman, pelaksanaan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2. Deskripsi kitab bulughul maram

Kitab Bulugh al-Maram merupakan kitab yang disusun oleh Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani (773 H - 852 H); ulama ahli hadis dari Madzhab Syafii yang memiliki banyak karya. Seperti disebutkan oleh Imam Al-Suyuthi dalam kitabnya Nazham al-Uqyan bahwa, Ibnu Hajar telah menulis 198 kitab dalam berbagai disiplin keilmuan. Salah satunya adalah kitab Fathu Al-Bari Syarh Shahih Bukhari, yang mendapat perhatian dari para ulama dan santri di berbagai negeri di dunia. Tidak hanya itu, Al-Asqalani juga memiliki lebih dari lima ratus murid. Diantara murid-muridnya yang sangat terkenal adalah Al-Imam As- Sakhawi, Al-Biqai, Zakariya AlAnshari, Ibnu Qadhi Syuhbah, Ibnu Tahgri Bardi, Ibnu Fahd Al-Makki, dan masih banyak yang lainnya. Kitab Bulugh Al-Maram kemudian diberikan kitab penjelasan oleh banyak ulama, dan yang paling mahsyur adalah Subulus Salam karya Muhammad bin Ismail al-Amir ash- Shan⁵¹ani. Kitab Subulus Salam sendiri merupakan ringkasan dari kitab alBadrut Tamam karya Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi. Di antara kitab penjelas (syarh) Bulughul Maram yang lain adalah:⁵¹

- a. Ibanatul Ahkam, karya Abu Abdullah bin Abdus Salam Allusy.
- b. Tuhfatul Ayyam fii Fawaid Bulughil Maram, karya Samy bin Muhammad.
- c. Minhatul „Allam, karya Shalih Fauzan.
- d. Syarah bulughil Maram, karya Athiyyah Muhammad Salim.

⁵¹ Moh. Mahrus dan Mohamad Muklis, "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram," *jurnal penelitian*, 7 (2015), 1–16.

Dan diantara keistimewaan kitab *Bulugh Al-Maram* adalah bahwa kitab ini merupakan kitab hadits tematik yang memuat hadis-hadis Rasulullah Saw dan menjadi sumber pengambilan hukum fiqh (istinbath) oleh para fuqaha` khususnya dari kalangan Madzhab Syafii. Hadis-hadis yang terdapat di *Bulugh al-Maram* diambil dari kitab-kitab hadits muktabar seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan lainnya. Sementara metode yang digunakan dalam susunan kitab ini ialah secara tematis berdasarkan tema-tema fiqh, yaitu dimulai dari pembahasan bersuci (Thaharah), shalat, puasa, zakat, haji, muamalah, hingga masalah adab dan akhlak.⁵²

Keistimewaan lain dari kitab *Bulughul Maram*, yang disarikan dalam kitab *Taudihul Ahkam min Bulughil Maram* karya Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al Bassam antara lain adalah:

- a. Pengarang kitab ini (Ibn Hajar al Asqalany) menjelaskan martabat (derajat) hadits berupa shahih, hasan, dan dhoifnya, sehingga para penuntut ilmu terbantu untuk mencari rujukan dari kitab lain.
- b. Jika suatu hadits memiliki riwayat lain yang dapat menjadi tambahan yang bermanfaat, pengarang kitab ini membawakannya dengan ringkas dan jelas. Dengan demikian riwayat-riwayat hadits saling menyempurnakan terhadap suatu masalah.
- c. Isi hadits pada kitab ini dari hasil seleksi kitab induk yang terkenal, seperti musnad Imam Ahmad, *al-Jami` al-Shahih* karya imam Bukhari dan imam Muslim, *Kitab Sunan* yang empat, serta lainnya.
- d. Kebanyakan hadits bersumber dari *al-Jami` al-Shahih* atau salah satunya, kemudian diikuti dengan riwayat dari kitab *Sunan* agar hadits benar-benar shahih dan dapat

⁵² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* (KSA: Dar al-Shiddiq, 2002).

menjadi landasan serta referensi terhadap suatu masalah dan selainnya menjadi penyempurna.

- e. Pengarang kitab ini menyebutkan 'illah (cacat) yang ada pada hadits tertentu, manakala dijumpainya.
- f. Jika hadits tersebut memiliki penguat (tabi' atau syahid), pengarang mengisyaratkannya dengan isyarat yang lembut. Dari sini teraihlah faedah dari sisi al-jam'u (menggabungkan) hadits itu lebih baik daripada mencelanya.
- g. Pengarang kitab ini mengurutkan bab dan hadits sesuai dengan kajian kitab fiqh, agar memudahkan pembacanya untuk muroja'ah.
- h. Pengarang kitab ini menutup kitabnya dengan bab tentang adab yang merupakan kumpulan dari hadits pilihan yang dinamakan dengan bab "Jami' fil Adab" agar pembaca dapat mengambil manfaat dari kitab ini, bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga aspek akhlak.

3. Nilai Religiusitas Dalam Kitab Bulughul Maram

Kitab bulughul maram min Adillatil Ahkām sebagaimana yang telah kita ketahui adalah kitab yang kumpulan hadits-hadits Nabi tentang fiqh, mulai dari Bab Thaharah, Bab Shalat, Bab Haji, Bab Zakat, Bab Jihad, dan seterusnya. Namun, yang menakjubkan dari pengarang kitab ini, yaitu Al-Haafizh Ibnu Hajar adalah, beliau meletakkan Kitābul Jāmi' di ujung Kitab Bulūghul Marām. Kitābul Jāmi' adalah bab dalam kitab bulughul maram yang membahas hubungan dengan masalah adab dan akhlak, yaitu tentang akhlak yang baik yang harus dibiasakan, tentang akhlak yang buruk yang harus di jauhi, serta tentang dzikir dan do'a.⁵³

⁵³ Hajar al-Asqalani.

Nilai akhlak sebagaimana yang dijelaskan dalam bab kitab al-jami' dalam kitab bulughul maram diantaranya sebagai mana yang dijelaskan dalam hadits ke 1201 yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّنْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; bila ia memanggilmu penuhilah; bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah; bila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah bacalah yarhamukallah (artinya = semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); bila dia sakit jenguklah; dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)". Riwayat Muslim.

Nilai akhlak yang dijelaskan dalam hadits diatas adalah akhlak sosial yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw yaitu saling menyapa dengan salam jika bertemu dengan saudara muslim, saling memberi nasehat, saling mendoakan dalam hal kebaikan, memberikan dan menghibur disaat saudaranya menderita atau dalam keadaan sakit, dan memenuhi hak terakhirnya sebagai manusia yaitu mengurus jenazah hingga menguburkannya.

Kemudian dalam hadits ke: 1204

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً, فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ, حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila engkau bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menghiraukan yang lain, hingga engkau bergaul dengan manusia, karena yang demikian itu membuatnya susah." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Muslim.

Kemudian hadits dalam akhlak bergaul yang menjaga perasaan orang lain, seperti hal yang diterangkan hadits diatas, ketika sedang duduk bertiga tidak boleh hanya bercakap-cakap dengan empat mata, sebab hal tersebut dapat membuat kecemburuan sosial.

Kemudian sebagaimana hadist ke 1205 yang disebutkan dalam bab tersebut yaitu:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ, ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ, وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا, وَتَوَسَّعُوا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Imran Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Janganlah seseorang duduk mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempat tersebut, namun berilah kelonggaran dan keluasan." Muttafaq Alaihi.

Dalam penjelasan hadits yang lain dalam kitab bulughul maram yang berkaitan dengan akhlak yaitu hadits yang menjelaskan bahwa dalam bermuamalah dengan manusia, hendaknya tidak mengganggu dan memberikan kelonggaran orang lain.

C. Konsep Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia” (KBBI, 2002). Religiusitas atau keagamaan seseorang tidak hanya di lihat dari sisi ritual ibadah saja, namun mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan yang mempunyai potensi untuk berkembang. Religiusitas dalam pengertian Glock & Starck (1996), adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate meaning*).⁵⁴

Religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor intern dan ekstern.⁵⁵

Religiusitas atau keagamaan merupakan pedoman dalam keyakinan, pedoman symbol, pedoman nilai, pedoman perilaku yang terlembaga yang menjadi pandangan hidup manusia.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi religiusitas yaitu :

- a. *Religious belief (The Ideological Dimention)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.⁵⁶ Dimensi ini berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada

⁵⁴ Ancok.

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

⁵⁶ M. A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88

keyakinan adanya Allah, kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi temoat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

- b. *Religious Practice (the ritual dimension)*, yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. dalam Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam. Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarnya hubungan itu akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.
- c. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential / religious feeling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.
- d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension / religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkret dari tiga dimensi diatas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semua tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk agama akan Nampak dari dimensi ini.

e. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan system keyakinan, system norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negative terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini.⁵⁷

Dari penjelasan terkait dengan dimensi-dimensi religiusitas, dimensi pengetahuan mempunyai posisi dasar pokok dalam perkembangan religiusitas seseorang. Dimensi intelektual ini memuat konsep-konsep keyakinan, sistem norma dan nilai, tata cara peribadatan yang benar dan sesuai ajaran agama, dan bagaimana caranya agar seseorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya, dengan demikian dimensi pengetahuan agama sangat mempengaruhi tingkatan seseorang sejauh mana dalam menerima dokmatik dalam agamanya,

⁵⁷ Ancok et al. h. 76-77.

kemudian sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan mengamalkan ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang dapat menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Maka penguatan intellectual religion akan berdampak dengan penguatan seluruh dimensi religiusitas.

3. Tahapan Perkembangan Religiusitas

Teori Pieget (1896-1980) dalam bukunya Djamaludin Ancok menjelaskan tentang teori perkembangan kognitif manusia melatarbelakangi sebagai pemahaman perkembangan religiusitas pada peserta didik, yang dideskripsikan dalam empat tahap yaitu;

f. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Tahap ini kemampuan anak sebatas pengenalan terhadap lingkungan dengan kemampuannya pada sensor dan motoric atau gerakan, melalui sistem indra yang dimiliki anak.

g. Tahap *praoperatioal intuitive religious thought* (2-7 tahun)

Tahap pra operasional pemahaman keagamaan yaitu, kemampuan pemikiran religious anak masih terbatas serta belum mampu berfikir abstrak dan belum sistematis.

h. Tahap *concrete operational religious thought* (7-11 tahun)

Tahap pemahaman operasional ajaran agama secara konkret yaitu anak sudah mampu berpikir dan mampu mengembangkan penalaran yang logis, pusat pemikiran religious anak pada poin-poin yang detail dari ajaran yang terkandung dalam kitab suci.

i. Tahap *formal operational religious thought* (11 tahun keatas)

Tahap pemahaman operasional keagamaan secara formal yaitu, kemampuan anak dapat berfikir logis dan sistematis, serta mampu berfikir abstrak terkait dengan

perkembangan religious. Menurut Pieget tahap ini merupakan tahap tertinggi pemikiran anak.

Dari penjelasan teori Pieget tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik yang telah mencapai tingkatan pendidikan sekolah menengah pertama ke atas sudah mampu berpikir logis dan sistematis, sehingga pada tahap ini religiusitas peserta didik dalam dimensi intelektual sudah mampu mencapai pada tingkat religiusitas yang tinggi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor intern dan ekstern.⁵⁸

Thouless (1971: 34) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- b. Faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan

⁵⁸ Jalaluddin.

pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

- c. Faktor kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Jadi, faktor yang memiliki pengaruh terhadap religiusitas seseorang adalah faktor dari dalam diri seseorang, dan faktor dari luar diri seseorang. Faktor dari diri seseorang meliputi naluri kebutuhan manusia terhadap keamanan, kasih sayang, kebutuhan memperoleh harga diri, dan kebutuhan sebab dari ancaman kematian. Kemudian faktor pengalaman hidup yang dilalui oleh seseorang baik pengalaman baik maupun pengalaman buruk sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Lalu faktor pengetahuan seseorang, yang secara keseluruhan faktor interen itu dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan tekanan social di lingkungan tempat seseorang tinggal. Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan agama sebagai sarana untuk mempengaruhi pembentukan terhadap religiusitas peserta didik. Pondok pesantren dalam proses pendidikan tersebut tidak hanya mengedepankan salah satu aspek pengetahuan saja, namun menyeimbangkan seluruh aspek pendidikan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga penanaman nilai-nilai dalam membentuk moralitas dan religiusitas berjalan sesuai yang diharapkan.

5. Penguatan religiusitas dalam PAI melalui kajian Kitab

Secara konstitusional Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan agama mempunyai fungsi yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang religius, yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Peserta didik diarahkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muatan proses pendidikan agama adalah terbentuknya penghayatan, sikap dan perilaku sebagai Muslim yang beriman dan mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Djamas, 2009: 119-120).⁵⁹

Undang-undang di atas secara tegas menyatakan bahwa bahwa tujuan pendidikan pendidikan agama Islam diarahkan pada penguatan religiusitas peserta didik, yang meliputi seluruh dimensinya mencakup: dimensi akidah/keyakinan, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan kewajiban beragama, dimensi pengamalan, dan dimensi intelektual. Kesemua dimensi itu diwujudkan dalam rangka membentuk peserta didik yang utuh dan paripurna (insan kamil). Sehingga tujuan yang termuat dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 tersebut tercapai, yaitu peserta

⁵⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (jakarta: rajawali press, 2009).

didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga pendidikan agama Islam mempunyai peran yang strategis dalam penguatan religiusitas peserta didik.

Dalam proses pendidikan agama Islam pemilihan bahan ajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam tercapainya tujuan dari PAI tersebut. Salah satu sumber bahan ajar dalam pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan kitab kuning. Menurut Affandi Mochtar (2001: 36), kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama"-ulama" masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an Masehi.⁶⁰

Melalui kajian kitab itulah sebagai pemilihan bahan ajar atau materi dalam pendidikan agama Islam, karena, kitab kuning merupakan salah satu sumber hukum dan dalil-dalil agama Islam yang banyak mengandung nilai-nilai keagamaan dan hikmah-hikmah keilmuan yang ditulis para ulama di bidangnya sebagai penjabaran nilai-nilai keagamaan yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama umat Islam (Djamas, 2009: 37).⁶¹

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan agama Islam. Melalui kajian kitab tersebut adalah sebagai salah satu cara dalam proses penguatan religiusitas didalam pendidikan agama Islam.

⁶⁰ Mochtar Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (ciputat: kalimah, 2001).

⁶¹ Djamas.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-IMAN SUKOREJO PONOROGO

A. Profil Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

1. Sejarah⁶²

Pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan peserta didik tinggal di asrama. Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo didirikan oleh KH. Mahfudh Hakiem tepatnya pada hari Rabu, tanggal 5 Dzulhijjah 1412 H/17 Juli 1991 M beliau dibantu oleh menantunya yang pertama ustadz Drs. Imam Bajuri dan beberapa ustadz yang juga sebagai muridnya beliau, di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah 18 santri putra-putri.

Modal dasar KH Mahfudh Hakiem dalam mendirikan pondok pesantren Al-Iman adalah niat beribadah kepada Allah SWT, berjuang memajukan agama Allah. Dalam mendirikan pesantren KH. Mahfudh Hakiem didukung dengan latar belakang beliau dalam bidang pendidikan yang ditempuh di Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor (tahun 1957) dilanjutkan di ISID (dulu IPD / Institut Pendidikan Darussalam tahun 1968) ditambah dengan kiprah beliau di masyarakat yang hampir semua berhubungan dakwah dan pendidikan. Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan, dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rosululloh Saw. Dalam mendirikan pondok pesantren beliau berkeyakinan dengan Firman Allah Swt,dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 7 yang artinya: "Hai orang-orang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu".

⁶² Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

Setelah pondok pesantren resmi berdiri dan berjalan lebih dari satu tahun, KH. Mahfudh Hakiem dipanggil oleh pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan tujuan agar pondok pesantren Al-Iman diharuskan pindah dari desa Gandu/Bajang, sebab lokasi itu sangat dekat dengan pondok Gontor, kemudian dari pihak pondok pesantren Gontor siap membantu dengan pindahnya pondok pesantren Al-Iman. Kemudian berkat pertolongan Allah Swt. Pondok pesantren Al-Iman mendapatkan lokasi untuk Pondok Putra yakni di dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Saat itu lokasi seluas kurang lebih 1 Ha tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren Al-Iman dan sebagian dibeli oleh Bapak KH. Mahfudh Hakiem. kemudian pada hari Rabu, Jumadal Ula 1414 H / 27 Oktober 1992 M. Upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru dilepas oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan – Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995. Hingga saat ini pondok pesantren Al-Iman telah berdiri selama 30 tahun.

2. Letak Geografis

Letak keberadaan sebuah lembaga pendidikan yang strategis mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan serta pengajaran, seperti pondok pesantren Al Iman putra yang terletak di pedesaan yang mempunyai nuansa asri dan damai yaitu kurang lebih 10 kilometer dari kota Ponorogo. Terletak di Dukuh Ngambakan, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

3. Visi Misi dan tujuan pondok pesantren Al-Iman⁶³

a. Visi pondok pesantren Al Iman adalah:

⁶³ Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

Menciptakan generasi siap juang *fiddaroini* dengan kemantapan iman, taqwa, dan akhlak.

b. Misi pondok pesantren Al Iman yaitu:

- 1) Membina potensi religius, intelektual, dan emosional secara integral dan berkesinambungan.
- 2) Membudayakan kehidupan Islami dan mewujudkan al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman utama dan pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping.
- 3) Mengembangkan potensi *life skill* yang dimiliki santri
- 4) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal.

c. Tujuan pondok pesantren Al-Iman

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Beribadah *tholabul ilmi*.
- 3) Beriman, berilmu, berakhlakul karimah, beramal shaleh dan berjihad fi sabilillah.
- 4) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan trampil.
- 5) Cinta agama dan tanah air

4. Struktur Organisasi

Dalam sebuah lembaga pendidikan, struktur organisasi sangat dibutuhkan untuk menjalin kerjasama dalam mewujudkan visi dan misi, serta tujuan dari lembaga tersebut. Struktur organisasi di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo dibuat untuk memudahkan dalam mencapai tujuan bersama, memahami peran tugas masing-masing, kemudian memahami jalur komando sehingga sistem pendidikan yang

direncanakan berjalan sesuai yang diharapkan. Untuk mengetahui rincian struktur organisasi pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo bisa di lihat lampiran.⁶⁴

5. Keadaan Pendidik

Untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran, pendidik adalah menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk mencapai keberhasilan tersebut. Pendidik merupakan seorang yang mempunyai kemampuan secara keilmuan maupun secara administratif bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar serta mampu melaksanakan kewajibannya yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang diharapkan.

Keadaan pendidik pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo saat ini adalah berjumlah 61 tenaga pendidik, dewan guru yang mengajar di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo mayoritas adalah alumni dari pondok Al-Iman sendiri, yang memiliki integritas, loyalitas, serta kualitas yang memadai. Disamping itu pondok pesantren Al-Iman juga menyiapkan kader-kader pendidik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menuntut ilmu hingga luar negeri, seperti Al Azhar Mesir, Sudan, dan lain-lain. Adapun nama-nama detail dewan guru/pendidik di pondok pesantren Al-Iman saat ini bisa dilihat dalam lampiran dokumentasi skripsi ini.⁶⁵

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi, dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁵ Lihat trsankrip dokumentasi, dalam lampiran penelitian ini.

6. Keadaan peserta didik / santri

Peserta didik / santri pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang datang dari berbagai kota di Indonesia, yang hingga saat ini jumlah peserta didik adalah 273 santri. Peserta didik di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo di bagi menjadi kelas biasa dan kelas intensif, kelas biasa yaitu peserta didik yang masuk dari lulusan sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI). dalam masa tempuh jenjang pendidikan nya adalah 6 tahun untuk kelas biasa dan 4 tahun untuk kelas intensif. Adapun pelaksanaan kajian kitab bulughul maram di mulai kelas tiga biasa, atau kelas tiga intensif . peserta didik/santri pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, bahkan dari suku yang berbeda, sehingga dalam pergaulan dipesantren Al-Iman minimal menggunakan bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan baik, selanjutnya jika sudah menempuh minimal enam bulan di pondok diwajibkan mulai menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Untuk detail daftar peserta didik di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo dapat di lihat lampiran skripsi ini.⁶⁶

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang proses pendidikan yang ada didalam lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan alat sebagai pendorong yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, tanpa sarana dan prasarana yang cukup dan memadai maka akan kesulitan proses pendidikan dan pengajaran

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, jika di lihat termasuk cukup memadai, maka dapat menunjang keberhasilan dalam upaya pendidikan didalamnya, saat pondok pesantren Al-Iman juga sedang menambah gedung kelas serta asrama yang tahap pembangunan hampir selesai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo dapat dilihat di lampiran skripsi ini.⁶⁷

B. Hasil Penelitian

1. Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Program merupakan rencana untuk melaksanakan suatu tujuan, dalam kajian atau pengajaran sudah seharusnya seorang guru mempunyai program sebagai upaya untuk memudahkan dalam tujuan yang hendak dicapai, seperti di pondok pesantren Al-Iman, program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram meliputi:

- a. Menyusun program kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri

Menyusun program adalah menyusun apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai sesuatu tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I, program dalam penguatan religiusitas santri dengan pelaksanaan kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo masuk dalam kurikulum pesantren, sehingga program pelaksanaan kajian tersebut disusun di dalam jadwal pelajaran kegiatan belajar mengajar. Di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

program kajian kitab bulughul maram ini dilaksanakan mulai kelas tiga KMI, karena kitab tersebut merupakan kitab yang berbahasa Arab sehingga memerlukan modal pemahaman bahasa Arab maupun tata bahasa dalam berbahasa Arab. Oleh sebab itu kajian kitab bulughul maram di programkan untuk kelas tiga ke atas. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pengampu kajian kitab tersebut, beliau memaparkan bahwa di pondok Al-Iman ini, mengajarkan kitab bulughul maram dimulai dari kelas tiga, karena kitab bulughul maram merupakan kitab hadits yang terdiri dari beberapa bab. Kemudian dalam pengajarannya menggunakan penjelasan dengan bahasa Arab, bukan langsung diterjemahkan ke bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Oleh sebab itu kurikulum di Al-Iman merumuskan program kajian kitab ini diajarkan dikelas tiga, kelas satu dan dua itu sebagai pengajaran dasar-dasar bahasa agar sebagai bekal kelas selanjutnya.⁶⁸

Kemudian disamping program kegiatan penguatan religiusitas dengan kajian kitab bulughul maram yang telah disusun dalam kurikulum pondok pesantren Al-Iman, program pelaksanaan kajian selanjutnya yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut pemaparan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. beliau menjelaskan bahwa rencana kajian yang akan dilakukan tertulis dalam I'dad At-tadris, I'dad At-tadris yaitu istilah di pondok pesantren yang artinya sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. I'dad At-tadris tersebut disusun dengan tujuan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik berjalan secara efisien dan mampu mencapai hasil yang akan dituju.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁶⁹ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

Adapun program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo mencakup:

- 1) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mengingat yaitu, penguatan kemampuan peserta didik untuk mengetahui, kemampuan membaca/melafadzkan hadits dengan baik dan benar, hingga dapat menyebutkan kembali.

- 2) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan memahami yaitu, penguatan kemampuan peserta didik mengartikan kemudian menjelaskan hadits yang telah dipelajari.

- 3) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mengaplikasikan/menerapkan yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan dan menerapkan hadits yang telah dipelajari.

- 4) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan menganalisis yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menelaah serta menguraikan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

- 5) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mengevaluasi yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan kandungan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

- 6) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mencipta yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan atau menciptakan perilaku yang sesuai dengan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

Program tersebut berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa dalam kajian kitab bulughul maram adalah membentuk santri agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam dengan baik dan benar dan menjadikan hadits dari kitab bulughul maram yang telah dipelajari menjadi salah satu dasar perilaku santri.⁷⁰

- b. Menentukan materi yang di gunakan sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri

Kitab bulughul maram adalah kitab hadits yang disusun dari beberapa bab, dan dari bab itu ada poin-poin hadits yang dijelaskan, sehingga dalam pelaksanaan kajian kitab tersebut, materi yang akan dikaji ditentukan sesuai urutan dan jadwal yang telah disusun didalam jadwal pembelajaran di pondok pesantren Al-Iman. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. beliau menjelaskan bahwa dalam kajian kitab bulughul maram guru menentukan materi yang akan dikaji serta mempersiapkan materi tersebut didalam susunan rencana pembelajaran.⁷¹

⁷⁰ Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

⁷¹ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

- c. Menentukan metode kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri

Sesuai dengan penentuan materi yang akan dikaji, selanjutnya pemilihan metode yang tepat dengan materi kajian tersebut, seperti dalam keterangan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I melalui wawancara, beliau menyampaikan bahwa dalam menentukan metode kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melihat dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti kajian materi akhlak, maka metode yang harus digunakan adalah metode praktek, yang didukung dengan metode ceramah sebagai penjelasan dan metode diskusi sebagai pemahaman peserta didik.⁷²

- d. Menentukan langkah-langkah kajian

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram, langkah-langkah dalam pelaksanaan kajian kitab bulughul maram yang pertama adalah pembahasan kosa kata baru yang ada didalam materi hadits yang akan dijelaskan, kemudian guru memastikan bahwa peserta didik membaca materi hadits dengan baik dan benar, lalu guru menjelaskan hadits yang ada di dalam kitab bulughul maram tersebut, selanjutnya guru menuliskan rangkuman penjelasan diiringi dengan diskusi bersama peserta didik, lalu guru memberi contoh pengaplikasian dari materi tersebut, dan yang terakhir adalah penguatan ingatan, pemahaman, maupun pengaplikasian.⁷³

- e. Menentukan evaluasi

⁷² Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁷³ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

Evaluasi adalah proses usaha untuk mendapatkan informasi nilai terkait kegiatan yang dilakukan. Dalam program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yang akan dilaksanakan berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian tersebut beliau menjelaskan bahwa evaluasi yang akan digunakan adalah evaluasi dengan menggunakan test dan non test, evaluasi test berupa ujian mid semester dan ujian semester, sedangkan evaluasi non test berupa evaluasi setiap pertemuan kajian terkait materi minggu yang lalu dengan Tanya jawab.⁷⁴

Sedangkan evaluasi yang dilakukan pimpinan pondok, berdasarkan wawancara dengan Drs KH. Achmad Zawawi adalah evaluasi guru terhadap pelaksanaan kajian melalui musyawarah, dan evaluasi peserta didik dengan evaluasi non test berupa pertanyaan dan pengamatan.⁷⁵

2. Metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Metode merupakan cara dalam pelaksanaan sesuatu pekerjaan, dalam hal ini adalah pelaksanaan sebuah proses pendidikan, cara atau metode mempunyai peran yang sangat penting untuk keberhasilan kajian atau pembelajaran. Seperti dalam pelaksanaan program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman yang memilih beberapa metode yang sesuai dengan bidang pengetahuan, diantara metode yang digunakan dalam program penguatan religiusitas tersebut adalah sebagai berikut:

⁷⁴ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁷⁵ Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

- a. Metode yang digunakan untuk penguatan C1: mengingat materi kajian kitab bulughul maram dengan menggunakan metode ceramah

Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman memaparkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan ingatan materi kajian kitab tersebut adalah dengan metode ceramah.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, penguatan ingatan peserta didik terhadap materi hadits dalam kajian kitab bulughul maram adalah menggunakan metode ceramah, adapun prosesnya yaitu guru menyampaikan bacaan hadits yang benar kemudian memberikan penjelasan arti dari kalimat-kalimat yang ada dalam hadits tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui arti atau terjemahan dari hadits dari kitab bulughul maram yang dikaji.⁷⁷

- b. Metode yang digunakan untuk penguatan C2: memahami dengan menggunakan metode ceramah

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi, menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan pemahaman peserta didik dalam kajian kitab bulughul maram adalah metode ceramah, yaitu guru menjelaskan maksud hadits didalam kitab bulughul maram, sedangkan peserta didik menyimak penjelasan guru untuk memahami materi yang disampaikan.⁷⁸

Data terkait dengan penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi kajian kitab bulughul maram dikuatkan oleh ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I melalui wawancara

⁷⁶ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

beliau menyampaikan bahwa dalam mengupayakan peserta didik memahami hadits yang dikaji, dengan memberikan ceramah berupa penjelasan maksud dari hadits yang sedang dipelajari.⁷⁹

- c. Metode yang digunakan untuk penguatan C3: mengaplikasikan dengan menggunakan metode praktek

Berlandaskan data observasi pada kajian kitab bulughul maram di Al-Iman, dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi hadits dari kajian tersebut adalah menggunakan metode praktek, upaya guru menguatkan peserta didik dalam mengaplikasikan materi dari kajian kitab yaitu dengan mencontohkan secara langsung maksud dan tujuan kandungan hadits yang telah dijelaskan, sehingga peserta didik dapat melaksanakan konsep akhlak maupun kaidah atau hukum dari hadits yang telah dikaji.

Melalui wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau juga memaparkan bahwa dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram berjalan dalam kegiatan sehari-hari di dalam pesantren, karena desain lingkungan pesantren merupakan bagian dari penguatan religiusitas peserta didik.

- d. Metode yang digunakan untuk penguatan C4: menganalisis dengan menggunakan metode Tanya jawab

Dalam penguatan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram, berdasarkan data hasil observasi menampakkan bahwa metode penguatan yang digunakan adalah metode Tanya jawab, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar

⁷⁹ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

materi kemudian menunjuk peserta didik secara bergantian untuk menjelaskan jawaban dari analisis pemahaman mereka, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan.⁸⁰

- e. Metode yang digunakan untuk penguatan C5: mengevaluasi dengan menggunakan metode diskusi

Berdasarkan observasi, dalam penguatan peserta didik mengevaluasi materi hadits dari kajian kitab bulughul maram metode yang di gunakan yaitu metode diskusi. Adapun prosesnya adalah guru memberikan penjelasan singkat materi yang telah disampaikan kemudian memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan materi yang mereka telaah kemudian memberikan kesimpulan dari materi hadits tersebut.⁸¹

- f. Metode yang digunakan untuk penguatan C6: mencipta dengan menggunakan metode problem solving

Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau menjelaskan dalam penguatan peserta didik pada tahap kognitif mencipta, yaitu dengan memberikan soal berupa masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan beberapa bab materi yang telah dikaji, kemudian peserta didik diminta menjawab masalah-masalah tersebut berdasarkan materi hadits dari kitab bulughul maram yang telah di kaji.⁸²

Berdasarkan observasi, adapun contoh soal sebagai penguatan dalam tingkatan mencipta, dapat dilihat dilampiran penelitian ini.⁸³

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

⁸¹ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

⁸² Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi, dilampiran penelitian ini.

3. Hasil atau capaian program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Pelaksanaan penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo melalui kajian kitab bulughul maram, tidak lepas dari evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui capaian dan hasil dari kajian tersebut. Capaian dan hasil penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram mencakup beberapa aspek berikut:

a) Kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peserta didik mengingat materi kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan oleh guru pengampu, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru di akhir kajian sebelum guru mengakhiri kajian.⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mayoritas mereka mengingat materi dalam kitab bulughul maram yang telah di ajarkan. Mereka mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengingat materi kajian tersebut, meskipun beberapa ada yang ada kendala namun dengan adanya belajar malam mereka bisa menanyakan kembali kepada guru, sehingga akhirnya mereka juga mnengingat materi kajian yang telah disampaikan tersebut.⁸⁵

Menurut guru pengampu kajian kitab bulughul maram melalui wawancara juga memaparkan bahwa mayoritas peserta didik mengetahui dan mengingat apa yang

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi, dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁵ Wawancara siswa, Selasa 13 juli 2021

diajarkan dari kitab bulughul maram tersebut, meskipun ada sebagian yang tidak langsung mengingat materi kajian itu, namun dengan adanya pengulangan penyampaian materi, mereka kemudian mengingatnya, sebab tiap individu berbeda-beda dalam kemampuan ingatan terhadap materi yang diajarkan, namun rata-rata peserta didik mengingat materi kajian kitab tersebut.⁸⁶

b) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram

Hasil dari observasi peneliti di kelas, menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi kajian yang telah di jelaskan oleh guru. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah di ajarkan saat guru memberikan pertanyaan sebagai penguatan pemahaman di kelas.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka mengungkapkan memahami materi kajian tersebut, sebagian diantara mereka memberikan contoh terkait materi kajian itu, seperti larangan berbicara dengan empat mata, sedangkan keadaan sedang duduk bertiga, hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru dalam kajian yang telah dilaksanakan.⁸⁸

Hasil dari wawancara dengan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman juga menunjukkan bahwa peserta didik memahami, seperti yang di sampaikan guru pengampu kajian itu bahwa hasil dari ujian yang telah dilaksanakan pada semester yang telah lalu memberikan hasil yang baik meski terkendala dengan waktu yang singkat. Begitu juga ketika melakukan evaluasi mingguan yaitu diawal pertemuan kajian

⁸⁶ Wawancara guru, Selasa 13 juli 2021

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi, dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁸ Wawancara siswa, Selasa 13 juli 2021

selanjutnya dengan melakukan diskusi, peserta didik menunjukkan memahami kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan.⁸⁹

c) Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan hasil observasi, dalam pengaplikasian materi kajian bulughul maram yang telah di pelajari khusus materi yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan secara langsung, mereka melaksanakannya dalam keseharian mereka seperti masalah tentang adab atau akhlak, bab bersuci, bab sholat, karena lingkungan pondok pesantren secara tidak langsung adalah menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an, jadi secara otomatis peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, sebagian besar dari mereka mengaplikasikan dalam keseharian mereka dari materi yang mereka pahami. Dari keterangan peserta didik juga memaparkan bahwa tidak semua materi langsung di praktek kan sebab ada beberapa materi yang tidak memungkinkan dipraktekkan dipondok seperti bab nikah, namun materi terkait adab dan bab ibadah wajib sehari-hari mereka mayoritas mengaplikasikannya.⁹¹

Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram beliau menjelaskan bahwa proses penguatan religiusitas melalui kajian kitab bulughul maram bukan hanya dikelas ketika kajian itu,

⁸⁹ Wawancara guru , Selasa 13 juli 2021

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi, dalam lampiran penelitian ini.

⁹¹ Wawancara peserta didik, selasa 13 juli 2021

namun dalam lingkungan pondok pesantren memang dibentuk sebagai pengaplikasian dari ajaran-ajaran agama Islam yang telah di ajarkan, secara khususnya yaitu penerapan materi hadits yang telah dipelajari dari kajian kitab bulughul maram yang memang sebagai salah satu upaya dalam menambah wawasan intelektual santri terhadap ajaran agama Islam, dalam pengaplikasian terkait materi kajian kitab bulughul maram mayoritas peserta didik melaksanakannya dalam keseharian mereka, hanya saja intensitasnya diantara setiap individu mereka berbeda-beda, namun setiap saat kami akan mendorong peserta didik dalam aplikasi materi dari kitab yang telah dipelajari tersebut.⁹²

Dalam wawancara dengan Drs. KH.Achmad Zawawi, sebagai pimpinan pondok menjelaskan dalam mengevaluasi kegiatan penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram untuk mengetahui hasil kajian tersebut yaitu dengan berbagai macam. Untuk mengevaluasi guru pengampu dilaksanakan pada jadwal musyawarah mingguan sehingga hasil dan capaian kajian akan di ketahui. Kemudian untuk mengevaluasi capaian dan hasil kajian terhadap peserta didik dilakukan setiap saat, melalui kajian mingguan khusus dengan pimpinan pondok, dan juga setiap saat ketika bertemu dengan peserta didik. Sehingga proses dalam penguatan religiusitas santri itu berkesinambungan, yang menghasilkan peserta didik yang mempunyai religiusitas yang tinggi.⁹³

- d) Kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram

⁹² Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁹³ Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

Menganalisis materi hadits dari kajian kitab bulughul maram yang telah dilaksanakan berarti mampu memberikan penjelasan dan rincian kandungan dari hadits tersebut. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I menyampaikan bahwa peserta didik mampu menganalisis materi hadits yang telah dikaji bersama, diantaranya adalah peserta didik mampu menerangkan dan menjelaskan secara rinci kandungan hadits yang sudah dikaji.⁹⁴

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan peserta didik, bahwa mereka dapat merinci materi hadits dan juga memberikan contoh berdasarkan hadits yang telah mereka pahami.⁹⁵

e) Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram menyampaikan bahwa peserta didik dapat mengevaluasi materi hadits dari kitab bulughul maram yaitu dapat memberikan kesimpulan dari hadits tersebut. Beliau juga menuturkan kemampuan peserta didik tersebut juga dilihat dari hasil ujian semester yang telah dilaksanakan dan menunjukkan mayoritas hasil yang baik.⁹⁶

f) Kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Berlandaskan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I memaparkan hasil dari pelaksanaan ujian terkait materi hadits kitab bulughul maram menunjukkan bahwa peserta didik mampu menciptakan alasan dalam berperilaku sesuai dengan hadits yang telah dipelajari.⁹⁷

⁹⁴ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁹⁵ Wawancara peserta didik, selasa 13 juli 2021

⁹⁶ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

⁹⁷ Wawancara guru, selasa 13 juli 2021

Hal ini juga didukung dari data wawancara dengan peserta didik, mereka menjelaskan perilaku yang dilakukan merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap hadits yang telah mereka pelajari. Mereka juga menuturkan sebagai contoh adalah adab makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan yang mereka lakukan adalah berdasarkan tuntunan hadits yang telah mereka pahami.⁹⁸

Melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yaitu Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa disamping metode yang telah tersebut diatas, dalam penguatan religiusitas tidak cukup hanya itu saja, namun juga dengan memberikan contoh seperti penguatan peserta didik agar mampu menciptakan perilaku yang sesuai materi tentang adab dan akhlak yang ada di didalam kitab bulughul maram dengan praktek yang dibiasakan secara terus-menerus. Beliau juga menyampaikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri juga menggunakan pendekatan spiritual dan emosional, secara spiritual dengan mendoakan santri agar mempunyai kemampuan dan kemauan dalam belajar serta mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian secara emosional yaitu dengan membangun kedekatan melalui thauladan dan contoh dalam praktek keilmuan tersebut bukan hanya sekedar tukang ceramah tanpa pemberian tauladan. Jadi dalam penguatan religiusitas santri, santri itu di didik sesuai dengan program kajian dan pembelajaran, kemudian diarahkan, dan diberi contoh.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara peserta didik, selasa 13 juli 2021

⁹⁹ Wawancara pimpinan pondok, 17 juli 2021

BAB IV

ANALISIS PENGUATAN RELIGIUSITAS BIDANG PENGETAHUAN SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN AL-IMAN SUKOREJO PONOROGO

Data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara langsung dilapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data tersebut adalah mencakup program, metode, dan hasil atau capaian penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo. Yang akan disajikan sebagai berikut:

A. Analisis program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Penguatan bidang pengetahuan adalah penguatan peserta didik yang berkaitan dengan intelektual, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut menurut Benjamin S Bloom merupakan salah satu dari ranah tujuan pendidikan yaitu pada ranah kognitif. Dalam ranah kognitif tersebut terdapat enam tingkatan dalam kemampuan berpikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemudian enam tingkatan kognitif tersebut direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yang dikenal dengan istilah C1 sampai C6 yaitu: kemampuan mengingat, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram, beliau telah mempersiapkan program kajian kitab bulughul maram untuk memudahkan dalam pelaksanaan program kajian tersebut.

Dari program yang telah disiapkan tersebut diantaranya:

1. Menyusun program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri

Sebelum melaksanakan program kajian, ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. menyusun rencana pelaksanaan kajian yang akan dilaksanakan. Rencana pelaksanaan kajian secara sistematis sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan kajian ini sangat penting sebagai pedoman dalam proses kajian agar sesuai dengan tujuan kajian, dalam hal ini yaitu menguatkan religiusitas santri bidang pengetahuan. Rencana pelaksanaan kajian itu juga bisa memudahkan guru dalam pelaksanaan tersebut, karena seluruh kegiatan dalam kajian yang akan dilaksanakan sudah tertulis dalam rencana tersebut, sehingga dalam pelaksanaan akan berjalan efektif.

Dengan adanya program pelaksanaan kajian yang telah disusun, kajian yang dilaksanakan berjalan dengan sistematis, terarah, dan terstruktur. Hal ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi selama proses kajian berlangsung

Penyusunan rencana pelaksanaan kajian yang di siapkan oleh Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I dapat menjadikan pelaksanaan kajian berjalan sistematis, terarah, dan terstruktur sehingga materi yang disampaikan akan menuju sasaran peserta didik dengan efektif. Dari deskripsi diatas peneliti membuktikan bahwa adanya rencana pelaksanaan kajian atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh ustadz H. Edi Sujarwo. S.Pd.I sebagai pedoman dalam pelaksanaan kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri/peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh, adapun program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo mencakup:

- 1) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram
Penguatan kemampuan mengingat yaitu, penguatan kemampuan peserta didik untuk mengetahui, kemampuan membaca/melafadzkan hadits dengan baik dan benar, hingga dapat menyebutkan kembali.
- 2) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram
Penguatan kemampuan memahami yaitu, penguatan kemampuan peserta didik mengartikan kemudian menjelaskan hadits yang telah dipelajari.
- 3) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram Penguatan kemampuan mengaplikasikan/menerapkan yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan dan menerapkan hadits yang telah dipelajari.
- 4) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram
Penguatan kemampuan menganalisis yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menelaah serta menguraikan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.
- 5) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram
Penguatan kemampuan mengevaluasi yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan kandungan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.
- 6) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mencipta yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan atau menciptakan perilaku yang sesuai dengan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

Program tersebut berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa dalam kajian kitab bulughul maram adalah membentuk santri agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam dengan baik dan benar dan menjadikan hadits dari kitab bulughul maram yang telah dipelajari menjadi salah satu dasar perilaku santri.

2. Menentukan materi kajian

Setelah penyusunan rencana pelaksanaan kajian langkah selanjutnya yang dilakukan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I adalah menentukan materi kajian yang akan dilaksanakan, kemudian materi tersebut di telaah kembali untuk pengembangan materi yang akan disampaikan. Pengembangan materi tersebut mencakup penjelasan arti dan maksud dari kalimat-kalimat dalam kitab bulughul maram yang kemungkinan besar masih asing dipemahaman peserta didik. Pengembangan materi dan telaah ulang ini sangat penting dalam menentukan materi tersebut, sebab akan berpengaruh besar terhadap hasil yang akan di capai dalam kajian itu.

Materi kajian kitab bulughul maram yang telah ditentukan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I kemudian di masukkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pedoman penyampaian materi kajian.

Materi dalam pengajaran yaitu segala macam bahan berupa informasi, alat, atau teks telah disusun terstruktur secara sistematis, dari pedoman kompetensi yang digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan penguasaan peserta didik terhadap

kompetensi yang ditentukan, yang dapat digunakan untuk memudahkan bagi guru/pendidik untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, (Lestari, 2013: 2).

Materi kajian kitab bulughul maram yang akan di laksanakan telah disampaikan oleh Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I kepada peserta didik sebelum kegiatan kajian berlangsung, hal ini supaya peserta didik secara langsung membuka kitab bulughul maram pada bab yang sesuai materi yang akan di kaji, sehingga peserta didik langsung focus kepada materi kajian yang sedang berlangsung.

3. Menentukan metode kajian

Setelah materi kajian telah ditentukan, kemudian Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. menentukan metode yang tepat dalam pelaksanaan kajian sesuai dengan materi yang telah ditentukan sebagai bahan ajar yang akan dikaji, seperti kajian materi tentang tatacara bersuci, maka metode yang harus digunakan adalah metode praktek, yang didukung dengan metode ceramah sebagai penjelasan dan metode diskusi sebagai pemahaman peserta didik.

Menurut (Ahmad. 2007. 50) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya murid mampu memahami dengan sempurna pengajaran yang dilaksanakan. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi

pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang memerlukan waktu yang efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

4. Menentukan langkah-langkah kajian

Berdasarkan pemaparan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan kajian kitab bulughul maram yang pertama adalah pembahasan kosa kata baru yang ada didalam materi hadits yang akan dijelaskan, kemudian guru memastikan bahwa peserta didik membaca materi hadits dengan baik dan benar, lalu guru menjelaskan hadits yang ada di dalam kitab bulughul maram tersebut, selanjutnya guru menuliskan rangkuman penjelasan diiringi dengan diskusi bersama peserta didik, dan yang terakhir adalah penguatan ingatan, pemahaman, maupun pengaplikasian.

5. Menentukan evaluasi

Evaluasi adalah proses usaha untuk mendapatkan informasi nilai terkait kegiatan yang dilakukan. Dalam program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yang akan dilaksanakan berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan, ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian tersebut beliau menjelaskan saat wawancara dengan peneliti bahwa evaluasi yang akan digunakan adalah evaluasi dengan menggunakan test dan non test, evaluasi test berupa ujian mid semester dan ujian semester, sedangkan evaluasi non test berupa evaluasi setiap pertemuan kajian terkait materi minggu yang lalu dengan Tanya jawab.

Sedangkan data-data yang peneliti peroleh evaluasi yang dilakukan pimpinan pondok, berdasarkan wawancara dengan Drs KH. Achmad Zawawi adalah evaluasi guru

terhadap pelaksanaan kajian melalui musyawarah, dan evaluasi peserta didik dengan evaluasi non test berupa pertanyaan dan pengamatan.

Menurut (Daryanto. 2008:2) Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai dan menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi ada berbagai macam cara diantaranya: evaluasi diagnostik adalah usaha penilaian yang menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mengalami masalah dalam studi, evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan, evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan, dibagi menjadi dua cara: dengan test dan non test.

Dari data-data yang diperoleh dalam program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo telah sesuai dalam menentukan evaluasi yang akan dilaksanakan.

Dari deskripsi data diatas dapat disimpulkan program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram adalah baik, karena program yang dilakukan di pondok pesantren Al-Iman sudah mencakup seluruh aspek tingkatan kognitif, yaitu penguatan kemampuan mengingat, penguatan kemampuan memahami, penguatan kemampuan menerapkan, penguatan kemampuan menganalisis, penguatan kemampuan mengevaluasi, dan penguatan kemampuan mencipta.

B. Analisis metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Menurut (Ahmad. 2007. 50). “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan

efisien. Pengajaran yang efektif artinya murid mampu memahami dengan sempurna pengajaran yang dilaksanakan. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang memerlukan waktu yang efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti. Dari (Zuhairini Dkk. 1983:22) menyebutkan diantara metode dalam pendidikan Agama Islam sebagai berikut: metode ceramah dan Tanya jawab, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi/praktek, dan metode bimbingan.

1. Ceramah dan Tanya jawab

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan, metode ini sangat efektif manakala penceramah atau dalam hal ini adalah guru yang mempunyai kharismatik tinggi bagi audien atau siswa. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

3. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang

menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah ” tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan

5. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Dari data yang dihasilkan melalui observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan religiusitas santri di pondok pesantren Al-Iman yang pertama adalah dengan menggunakan ceramah, pada prosesnya yaitu guru pengampu kajian menyampaikan hadits yang dikaji kemudian memberikan arti dari kalimat-kalimat bahasa Arab dalam hadits yang masih baru bagi peserta didik, agar peserta didik mampu mengartikan dari hadits tersebut setelah guru menyampaikannya dengan berceramah. Metode ceramah yang dilaksanakan dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan di Al-Iman dipilih untuk penguatan beberapa tingkatan kognitif yang relevan, yaitu dalam penguatan mengingat dan memahami menurut guru pengampu kajian tersebut dirasa sangat sesuai, karena dalam mengingat hadits dibutuhkan arti dari hadits tersebut. Dengan ceramah, peserta didik diberikan informasi yaitu hadits yang dikaji, serta guru dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan waktu yang efisien. Metode ceramah juga digunakan dalam penguatan analisis. Lalu metode lain yang digunakan yaitu praktek, yaitu memperagakan, Tanya jawab, diskusi, dan problem solving. Deskripsi secara rinci sebagai berikut:

Metode yang digunakan untuk penguatan C1: mengingat materi kajian kitab bulughul maram dengan menggunakan metode ceramah. Data tersebut berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman memaparkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan ingatan materi kajian kitab tersebut adalah dengan metode ceramah. Kemudian data hasil observasi dilapangan, penguatan ingatan peserta didik terhadap materi hadits dalam kajian kitab bulughul maram adalah menggunakan metode ceramah, adapun prosesnya yaitu guru menyampaikan bacaan hadits yang benar kemudian memberikan penjelasan arti dari kalimat-kalimat yang ada dalam hadits tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui arti atau terjemahan dari hadits dari kitab bulughul maram yang dikaji.

Metode yang digunakan untuk penguatan C2: memahami dengan menggunakan metode ceramah. Informasi ini berdasarkan data yang didapatkan dari observasi, menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan pemahaman peserta didik dalam kajian kitab bulughul maram adalah metode ceramah, yaitu guru menjelaskan maksud hadits didalam kitab bulughul maram, sedangkan peserta didik menyimak penjelasan guru untuk memahami materi yang disampaikan. Kemudian data terkait dengan penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi kajian kitab bulughul maram dikuatkan oleh ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I melalui wawancara beliau menyampaikan bahwa dalam mengupayakan peserta didik memahami hadits yang dikaji, dengan memberikan ceramah berupa penjelasan maksud dari hadits yang sedang dipelajari.

Metode yang digunakan untuk penguatan C3: mengaplikasikan dengan menggunakan metode praktek. Data ini berlandaskan data observasi pada kajian kitab bulughul maram di Al-Iman, dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi hadits dari kajian tersebut

adalah menggunakan metode praktek, upaya guru menguatkan peserta didik dalam mengaplikasikan materi dari kajian kitab yaitu dengan mencontohkan secara langsung maksud dan tujuan kandungan hadits yang telah dijelaskan, sehingga peserta didik dapat melaksanakan konsep akhlak maupun kaidah atau hukum dari hadits yang telah dikaji. Melalui wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau juga memaparkan bahwa dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram berjalan dalam kegiatan sehari-hari di dalam pesantren, karena desain lingkungan pesantren merupakan bagian dari penguatan religiusitas peserta didik.

Metode yang digunakan untuk penguatan C4: menganalisis dengan menggunakan metode Tanya jawab. Dalam penguatan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram, berdasarkan data hasil observasi menampakkan bahwa metode penguatan yang digunakan adalah metode Tanya jawab, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar materi kemudian menunjuk peserta didik secara bergantian untuk menjelaskan jawaban dari analisis pemahaman mereka, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan.

Metode yang digunakan untuk penguatan C5: mengevaluasi dengan menggunakan metode diskusi. Data berdasarkan observasi, menunjukkan dalam penguatan peserta didik mengevaluasi materi hadits dari kajian kitab bulughul maram metode yang di gunakan yaitu metode diskusi. Adapun prosesnya adalah guru memberikan penjelasan singkat materi yang telah disampaikan kemudian memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan materi yang mereka telaah kemudian memberikan kesimpulan dari materi hadits tersebut.

Metode yang digunakan untuk penguatan C6: mencipta dengan menggunakan metode problem solving. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau menjelaskan dalam penguatan peserta didik pada tahap kognitif mencipta, yaitu dengan

memberikan soal berupa masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan beberapa bab materi yang telah dikaji, kemudian peserta didik diminta menjawab masalah-masalah tersebut berdasarkan materi hadits dari kitab bulughul maram yang telah di kaji.

C. Analisis capaian atau hasil program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Setelah perencanaan dan pelaksanaan sebuah program, untuk mengetahui hasil atau capaian dalam suatu pelaksanaan penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram dibutuhkan evaluasi sebagai alat untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan. Hasil dari program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo akan dianalisis sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peserta didik mengingat materi kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan oleh guru pengampu, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru di akhir kajian sebelum guru mengakhiri kajian.

Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan peserta didik melalui wawancara, yang menunjukkan mayoritas mereka mengingat materi dalam kitab bulughul maram yang telah di ajarkan. Mereka mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengingat materi kajian tersebut, meskipun beberapa ada yang ada kendala namun dengan adanya belajar malam mereka bias menanyakan kembali kepada guru, sehingga akhirnya mereka juga mnengingat materi kajian yang telah disampaikan tersebut.

Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru pengampu kajian kitab bulughul maram melalui wawancara yang dilakukan peneliti, beliau juga memaparkan bahwa mayoritas peserta didik mengingat apa yang diajarkan dari kitab bulughul maram tersebut, meskipun ada sebagian yang tidak langsung mengingat materi kajian itu, sebab tiap individu berbeda-beda dalam kemampuan ingatan terhadap materi yang diajarkan, namun rata-rata peserta didik mengingat materi kajian kitab tersebut, dengan lingkungan pesantren yang mendorong dalam peserta didik untuk menguatkan materi yang telah diajarkan.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

Dalam aspek pembahasan poin ini, dalam penelitian ini peneliti memakai taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl tiga poin pertama, yaitu mengingat (C1), dari data-data yang didapat dalam kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri bidang pengetahuan di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo peserta didik mampu mengingat kajian yang telah dilaksanakan, dengan hal ini menunjukkan peserta didik mencapai religiusitas yang tinggi.

2. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram

Dari hasil pengamatan dalam observasi yang dilakukan peneliti dikelas, menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi kajian yang telah di jelaskan oleh guru. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah di ajarkan saat guru memberikan pertanyaan sebagai penguatan pemahaman di kelas.

Hal ini, dikuatkan berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka mengungkapkan memahami materi kajian tersebut, sebagian diantara mereka memberikan contoh terkait materi kajian itu, seperti larangan berbicara dengan empat mata, sedangkan keadaan sedang duduk bertiga, hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru dalam kajian yang telah dilaksanakan. Hal akhlak yang telah disebutkan peserta didik di atas adalah sesuai dengan materi bab akhlak dalam hadist ke 1204 yang berbunyi: Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila engkau bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menghiraukan yang lain, hingga engkau bergaul dengan manusia, karena yang demikian itu membuatnya susah." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Muslim.

Begitu juga menurut paparan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman melalui wawancara dengan peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik memahami, seperti yang di sampaikan guru pengampu kajian itu bahwa hasil dari ujian yang telah dilaksanakan pada semester yang telah lalu memberikan hasil yang baik meski terkendala dengan waktu yang singkat. Begitu juga ketika melakukan evaluasi mingguan yaitu diawal pertemuan kajian

selanjutnya dengan melakukan diskusi, peserta didik menunjukkan memahami kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

Dalam penelitian ini yang di gunakan peneliti memakai acuan taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl, poin kedua memahami (C2). Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Ponorogo menunjukkan peserta didik dapat mencapai religiusitas yang tinggi.

3. Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan hasil observasi, yang didapatkan peneliti dalam program kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri pada kemampuan peserta didik terhadap pengaplikasian materi kajian bulughul maram yang telah di pelajari khusus materi yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan secara langsung, mereka melaksanakannya dalam keseharian mereka seperti contoh masalah tentang akhlak, dalam hadits ke 1201 dalam bab kitab al-jami' dalam bulughul maram, yang menyebutkan hak

kewajiban muslim dengan muslim lainnya. Hal ini juga karena didukung oleh lingkungan pondok pesantren secara tidak langsung adalah menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang secara khususnya materi kajian kitab bulughul maram, jadi secara otomatis peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, menurut penjelasan mereka sebagian besar dari mereka mengaplikasikan dalam keseharian mereka dari materi yang mereka pahami. Dari keterangan peserta didik juga memaparkan bahwa tidak semua materi langsung di praktekkan sebab ada beberapa materi yang tidak memungkinkan dipraktekkan dipondok seperti bab nikah, namun materi terkait adab dan bab ibadah wajib sehari-hari mereka mayoritas mengaplikasikannya.

Berdasarkan keterangan dari ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa proses penguatan religiusitas melalui kajian kitab bulughul maram bukan hanya dikelas ketika kajian itu, namun dalam lingkungan pondok pesantren memang dibentuk sebagai pengaplikasian dari ajaran-ajaran agama Islam yang telah di ajarkan, secara khususnya yaitu penerapan materi hadits yang telah dipelajari dari kajian kitab bulughul maram yang memang sebagai salah satu upaya dalam menambah wawasan intelektual santri terhadap ajaran agama Islam. dalam pengaplikasian terkait materi kajian kitab bulughul maram mayoritas peserta didik melaksanakannya dalam keseharian mereka, hanya saja intensitasnya diantara setiap individu mereka berbeda-beda, namun setiap saat kami akan mendorong peserta didik dalam aplikasi materi dari kitab yang telah dipelajari tersebut.

Hal ini juga ditegaskan dari pemaparan Drs. KH. Achmad Zawawi, sebagai pimpinan pondok menjelaskan dalam mengevaluasi kegiatan penguatan religiusitas santri

melalui kajian kitab bulughul maram untuk mengetahui hasil kajian tersebut yaitu dengan berbagai macam. Untuk mengevaluasi guru pengampu dilaksanakan pada jadwal musyawarah mingguan sehingga hasil dan capaian kajian akan di ketahui. Kemudian untuk mengevaluasi capaian dan hasil kajian terhadap peserta didik dilakukan setiap saat, melalui kajian mingguan khusus dengan pimpinan pondok, dan juga setiap saat ketika bertemu dengan peserta didik. Sehingga proses dalam penguatan religiusitas santri itu berkesinambungan, yang menghasilkan peserta didik yang mempunyai kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai hadits dalam kitab bulughul maram yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran kelas.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Dalam penelitian ini yang di gunakan peneliti memakai acuan taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl, poin ketiga yaitu mengaplikasikan (C3).

Menurut penjelasan dan pemaparan dari berbagai sumber yang telah di dapatkan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman cukup baik, yang akan terus

berkesinambungan menuju religiusitas yang tinggi bagi peserta didik dalam bidang pengetahuan.

4. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan menganalisis C4 merupakan upaya menelaah dengan focus untuk mengenali secara detail sehingga peserta didik mampu memberikan penjelasan maupun rincian dari materi yang telah dipelajari. Menganalisis materi hadits dari kajian kitab bulughul maram yang telah dilaksanakan berarti mampu memberikan penjelasan dan rincian kandungan dari hadits tersebut. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I menyampaikan bahwa peserta didik mampu menganalisis materi hadits yang telah dikaji bersama, diantaranya adalah peserta didik mampu menerangkan dan menjelaskan secara rinci kandungan hadits yang sudah dikaji.

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan peserta didik, bahwa mereka dapat merinci materi hadits dan juga memberikan contoh berdasarkan hadits yang telah mereka pahami.

5. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan mengevaluasi C5 merupakan usaha untuk memvalidasi kebenaran suatu norma atau hukum untuk mendapatkan kesimpulan dari proses pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram menyampaikan bahwa peserta didik dapat mengevaluasi materi hadits dari kitab bulughul maram yaitu dapat memberikan kesimpulan dari hadits tersebut. Beliau juga menuturkan kemampuan peserta didik tersebut juga dilihat dari hasil ujian semester yang telah dilaksanakan dan menunjukkan mayoritas hasil yang baik

Dari paparan diatas dapat disimpulkan peserta didik mampu menganalisis materi kajian kitab bulughul maram, yaitu mencapai tingkatan kognitif yang tinggi.

6. Kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Menurut Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan

psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

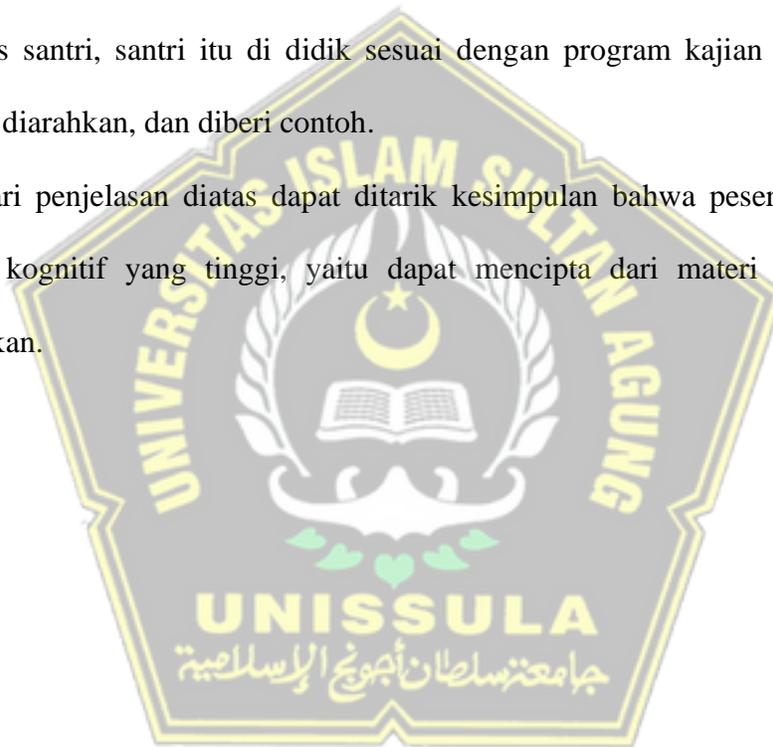
Kemampuan mencipta C6 adalah menghasilkan perilaku yang sesuai dengan kaidah atau hukum yang telah di pelajari hingga mendapatkan kesimpulan dari pelajaran tersebut. Berlandaskan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I memaparkan hasil dari pelaksanaan ujian terkait materi hadits kitab bulughul maram menunjukkan bahwa peserta didik mampu menciptakan alasan dalam berperilaku sesuai dengan hadits yang telah dipelajari.

Hal ini juga didukung dari data wawancara dengan peserta didik, mereka menjelaskan perilaku yang dilakukan merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap hadits yang telah mereka pelajari. Mereka juga menuturkan sebagai contoh adalah adab makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan yang mereka lakukan adalah berdasarkan tuntunan hadits yang telah mereka pahami.

Melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yaitu Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa disamping metode yang telah tersebut diatas, dalam penguatan religiusitas tidak cukup hanya itu saja, namun juga dengan memberikan contoh seperti penguatan peserta didik agar mampu menciptakan perilaku yang sesuai materi tentang adab dan akhlak yang ada di didalam kitab bulughul maram

dengan praktek yang dibiasakan secara terus-menerus. Beliau juga menyampaikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri juga menggunakan pendekatan spiritual dan emosional, secara spiritual dengan mendoakan santri agar mempunyai kemampuan dan kemauan dalam belajar serta mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian secara emosional yaitu dengan membangun kedekatan melalui thauladan dan contoh dalam praktek keilmuan tersebut bukan hanya sekedar tukang ceramah tanpa pemberian tauladan. Jadi dalam penguatan religiusitas santri, santri itu di didik sesuai dengan program kajian dan pembelajaran, kemudian diarahkan, dan diberi contoh.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mencapai tingkatan kognitif yang tinggi, yaitu dapat mencipta dari materi kajian yang telah dilaksanakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah baik, karena program penguatan religiusitas bidang pengetahuan mencakup penguatan seluruh tingkatan berfikir berdasarkan teori kognitif (Bloom, 1956) yaitu program penguatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
2. Metode yang di gunakan dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah efektif, karena metode yang gunakan sesuai dan relevan dengan tujuan penguatan religiusitas bidang pengetahuan yang mencakup seluruh tingkatan aspek kognitif.
3. Capaian dan hasil pelaksanaan program penguatan religiusitas santri bidang pengetahuan melalui kajian di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah efektif, karena sesuai dengan teori kognitif (Bloom.1956) yaitu, bahwa peserta didik mampu mencapai pada tingkatan mencipta pada tingkatan kognitif, yaitu menciptakan perilaku yang sesuai dari kajian kitab tersebut

B. Saran

Kepada para pendidik untuk selalu memperhatikan dalam upaya proses pendidikan, dari segi susunan programnya, pelaksanaan, hingga eavaluasi untuk meninjau sejauh mana keberhasilan program telah dilaksanakan, serta sebagai acuan perbaikan dan pengembangan dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (ciputat: kalimah, 2001)
- Agus, Bustanudin, *Agama dalam kehidupan manusia* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004)
- Ancok et al, Djamaludin, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- , *prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik* (jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- , *Prosedur suatu Pendekatan Praktek*, VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (jakarta: rajawali press, 2009)
- Dkk, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Dkk, Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (malang: IAIN Sunan Ampel, 1983)

Drs. Abdul Ghafir, Drs, Slamet As. Yusuf, Dra. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*
(Surabaya: Usaha Offset Printing, 1987)

Hajar al-Asqalani, Ibnu, *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* (KSA: Dar al-Shiddiq, 2002)

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* (jakarta: Radar Jaya Offset, 1998)

Lestari, Ika, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)

Mahrus dan Mohamad Muklis, Moh., “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram,” *jurnal penelitian*, 7 (2015), 1–16

Majid dan dian andayani, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)

Margono, S., *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Nasution, *Metode Penelian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)

PP No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Ramayulis, *metodologi pendidikan agama islam* (jakarta: kalam mulia, 2005)

RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: cv diponegoro, 2016)

Sarwono, Jonothan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Sinaga, Sopian, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA," *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2020)

<<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>>

Subandi, M. A, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

———, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif RD* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suwandi, Basrowi dan, *Memahami Penelitian Kualitatif* (jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

tafsir dkk, Ahmad, *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Bandung: mimbar pustaka, 2004)

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen (jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing, 2008)

W.Anderson dan David R. Krathwohl, Lorin, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010)

Wafi, Abdul, “KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,”
EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 1.2 (2017)

<<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>>

Yusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (jakarta: Mitra wacana media, 2015)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKRIP OBSERVASI

Hari/ Tanggal Pengamatan : Senin, 12 juli 2021

Waktu Pengamatan : 12.15.13.45

Lokasi Pengamatan : pondok pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo

Kegiatan yang diobservasi : penguatan religiusitas santri bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram

Dideskripsikan Pukul : 20.32-21.37

Pedoman Observasi

No	Aspek Yang di Amati	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
A	Kegiatan Pendahuluan			
1	Menyusun rencana kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri	Iya		Guru pengampu kajian kitab bulughul maram selalu menyiapkan I'dadu tadrīs atau persiapan mengajar
a	Menentukan materi yang di gunakan sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri	Iya		Sebelum kegiatan kajian guru selalu menentukan materi yang akan di kaji, ketika di kelas sebelum inti kajian guru menentukan materi terkait kajian yang akan dilaksanakan
b	Menentukan metode kajian kitab bulughul maram (metode ceramah, halaqoh, diskusi,	Iya		Guru menentukan metode ceramah dan Tanya jawab, untuk metode yang lain guru

	Tanya jawab, sorogan) sebagai penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri			menyesuaikan dengan materi kajian. Seperti diskusi dan metode praktek
c	Menentukan langkah-langkah kajian	Iya		Susunan langkah-langkah guru dalam inti kajian yaitu, pembahasan kalimat bahasa Arab yang baru, kemudian pelafadzan hadits, lalu penjelasan, dan penguatan pemahaman
d	Menentukan evaluasi hasil dari penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri	Iya		Evaluasai secara langsung yaitu, guru melakukan Tanya jawab dengan peserta didik di akhir kajian. Dan evaluasi selanjutnya ada di ujian mid semester. Semester satu dan dua seperti yang telah di susun di agenda pengajaran
B	Pelaksanaan penguatan religiusitas santri dengan pembelajaran kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, mencakup;			
1	Kegiatan pembuka	Iya		
a	Guru membuka kajian dengan salam, berdo'a, dan absensi peserta didik			Kadang-kadang absensi dilakukan di akhir sebelum penutupan
b	Guru memeriksa peserta didik dalam menyiapkan kitab yang hendak dipelajari	Iya		

2	Kegiatan inti			
a	Mengingat materi kajian kitab bulughul maram			
	Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah	Iya		Sebelum menyampaikan materi baru, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang lalu.
	Guru memberikan penguatan ingatan peserta didik terkait dengan materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode Tanya jawab	Iya		Jika ada beberapa peserta didik belum mengingat materi, guru memberikan penguatan dengan penjelasan lagi dengan metode ceramah kemudian Tanya jawab
b	Memahami materi kajian kitab bulughul maram			
	Guru memberikan penjelasan materi kajian dengan menggunakan metode ceramah	Iya		Guru memberikan contoh atau analogi terkait materi kajian
	Guru memberikan penguatan pemahaman peserta didik dengan menggunakan metode diskusi	Iya		Guru melakukan diskusi ringan dengan peserta didik untuk memancing dalam penguatan pemahaman peserta didik
c	Mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram			
	Guru memberikan contoh atau memperagakan dalam mengaplikasikan terkait materi yang telah dijelaskan	Iya		Seperti dalam materi hadist yang menganjurkan minum sambil duduk, guru memperagakan didepan kelas minum sambil duduk

	Guru meminta peserta didik untuk mencoba praktek dalam mengaplikasikan materi yang telah di pahami	Iya		Setelah guru memberikan contoh, peserta didik di minta praktek secara langsung. Kecuali materi tertentu yang belum memungkinkan praktek langsung di kelas seperti bab haji
3	Kegiatan penutup			
a	Guru memberikan penguatan terkait materi yang telah disampaikan	Iya		berupa pertanyaan, diskusi ringan, atau peragaan. Menyesuaikan materi kajian yang telah disampaikan
b	Guru meminta peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang telah di pelajari di dalam kehidupan sehari-hari	Iya		Dengan memberikan nasehat
c	Guru menutup kajian dengan do'a dan salam	Iya		
3	Evaluasi pelaksanaan penguatan religisitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo, mencakup;			
a	Kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram	Iya		Guru menggunakan evaluasi langsung dan tidak langsung, eavaluasi langsu yaitu dengan menggunakan metode Tanya jawab. Sedangkan evaluasi tidak

				langsung adalah dengan ujian-ujian. (mid semester, semester satu dan dua)
b	Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram	Iya		Guru menggunakan evaluasi langsung dan tidak langsung, eavaluasi langsu yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Sedangkan evaluasi tidak langsung adalah dengan ujian-ujian. (mid semester, semester satu dan dua)
c	Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram	Iya		Guru menggunakan evaluasi langsung dan tidak langsung, eavaluasi langsu yaitu dengan menggunakan metode praktek. Sedangkan evaluasi tidak langsung adalah dengan ujian-ujian. (mid semester, semester satu dan dua)

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Drs. KH. Achmad Zawawi
Tempat wawancara : rumah pimpinan pondok pesantren Al Iman
Topik Wawancara : penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram
Tanggal : 17 juli 2021
Jam Pencatatan : 09:45

Peneliti	Bagaimana sejarah singkat pondok pesantren al iman sukorejo ponorogo?
Informan	<p>Pondok pesantren Al Iman Sukorejo Ponorogo adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan peserta didik tinggal di asrama. Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo didirikan oleh KH. Mahfuedz Hakim tepatnya pada hari Rabu, tanggal 5 Dzulhijjah 1412 H/17 Juli 1991 M beliau dibantu oleh menantunya yang pertama ustadz Drs. Imam Bajuri dan beberapa ustadz yang juga sebagai muridnya beliau, di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah 18 santri putra-putri.</p> <p>Modal dasar KH Mahfuedz Hakim dalam mendirikan pondok pesantren Al-Iman adalah niat beribadah kepada Allah SWT, berjuang memajukan agama Allah. Dalam mendirikan pesantren KH. Mahfuedz Hakim didukung dengan latar belakang beliau dalam bidang pendidikan yang ditempuh di Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor (tahun 1957) dilanjutkan di ISID (dulu IPD / Institut Pendidikan Darussalam tahun 1968) ditambah</p>

dengan kiprah beliau di masyarakat yang hampir semua berhubungan dakwah dan pendidikan. Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan, dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rosululloh Saw. Dalam mendirikan pondok pesantren beliau berkeyakinan dengan Firman Allah Swt,dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 7 yang artinya: "Hai orang-orang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu".

Setelah pondok pesantren resmi berdiri dan berjalan lebih dar satu tahun, KH. Mahfuedz Hakim dipanggil oleh pimpinan Pondok Moderen Darussalam Gontor dengan tujuan agar pondok pesantren Al-Iman diharuskan pindah dari desa Gandu/Bajang, sebab lokasi itu sangat dekat dengan pondok Gontor, kemudian dari pihak pondok pesantren Gontor siap membantu dengan pindahnya pondok pesantren Al-Iman. Kemudian berkat pertolongan Allah Swt. Pondok pesantren Al-Iman mendapatkan lokasi untuk Pondok Putra yakni di dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Saat itu lokasi seluas kurang lebih 1 Ha tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren Al-Iman dan sebagian dibeli oleh Bapak KH. Mahfudh Hakiem. kemudian pada hari Rabu, Jumadal Ula 1414 H / 27 Oktober 1992 M. Upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru dilepas oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan –

	Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995. Hingga saat ini pondok pesantren Al-Iman telah berdiri selama 30 tahun.
Peneliti	Apa visi dan misi pondok pesantren al iman sukorejo ponorogo?
Informan	<p>d. Visi pondok pesantren Al Iman adalah: Menciptakan generasi siap juang <i>fiddaroini</i> dengan kemantapan iman, taqwa, dan akhlak.</p> <p>e. Misi pondok pesantren Al Iman yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Membina potensi religius, intelektual, dan emosional secara integral dan berkesinambungan. 6) Membudayakan kehidupan Islami dan mewujudkan al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman utama dan pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping. 7) Mengembangkan potensi <i>life skill</i> yang dimiliki santri 8) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal. <p>f. Tujuan pondok pesantren Al Iman</p> <ol style="list-style-type: none"> 6) Mencerdaskan kehidupan bangsa 7) Beribadah <i>tholabul ilmi</i>. 8) Beriman, berilmu, berakhlakul karimah, beramal shaleh dan berjihad fi sabilillah. 9) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan trampil. 10) Cinta agama dan tanah air
Peneliti	Bagaimana kebijakan pimpinan pondok dalam mewujudkan visi dan misi tersebut?
Informan	Dalam mewujudkannya pimpinan pondok menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, mengatur dan menjadi contoh untuk yang dipimpinnya

Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan kajian kitab bulughul maram, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan?
Informan	Perencanaan nya memang pondok pesantren berdiri sebagai pendidikan agama, dengan tujuan untuk I'lai kalimatillah artinya perencanaan termuat dalam visi misi, dan tujuan pondok pesantren Al-Iman yang dirumuskan lagi melalui kurikulum kemudian tersusun jadwal dalam pelaksanaan kajian tersebut. Pelaksanaan kajian kitab bulughul maram berkesinambungan, pelaksanaan di kelas dengan pengajaran materi kitab tersebut, selanjutnya peserta didik diajari dan di didik dalam keseharian dilingkungan pesantren. Pengawasannya sebagai pimpinan pondok pesantren terus selama 24 jam pengawasan terjadwal maupun secara langsung, melalui pengawasan terjadwal yaitu dengan musyawarah dan laporan kegiatan kajian mingguan, dan kajian-kajian khusus dengan pimpinan pondok.
Peneliti	Siapa saja yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram?
Informan	Yang pertama ya kiyai sebagai pimpinan pondok, guru-guru, dan santri.
Peneliti	Apakah pimpinan pondok selalu melaksanakan pengawasan terhadap kajian sebagai langkah akhir?
Informan	Iya pasti, selalu melakukan pengawasan secara keseluruhan
Peneliti	Apakah pimpinan pondok selalu melakukan evaluasi kepada guru yang mengampu kajian kitab bulughul maram?

Informan	<p>Iya, yaitu tadi dengan musyawarah mingguan sebagai laporan kegiatan belajar mengajar mingguan</p> <p>Bukan hanya guru yang dievaluasi, namun juga santri. Mengevaluasi santri itu macam-macam, dengan diajak ngaji, jika bertemu ditanya disapa, poses itu berlangsung selama 24 jam</p>



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : ustadz H, Edi Sujarwo, S.Pd.I.
Tempat wawancara : musholla pondok pesantren Al Iman
Topik Wawancara : penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram
Tanggal : 13 juli 2021
Jam Pencatatan : 20:12-21:34 WIB

Peneliti	Apakah bapak/Ibu guru selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan kajian sebelum melaksanakan kajian?
Informan	Ya semua orang pasti ada persiapan dalam mengajar, hanya saja sejauh mana persiapan itu, karena kebetulan saya dalam mengajar kitab bulughul maram sudah lama ya, jadi persiapan itu berupa I'dadu tadris (RPP), mufrodat/ kosakata bahasa Arab, dsb. Sehingga kaitannya dengan persiapan, malam sebelum mengajar kita buka kitab tersebut terkait materi yang akan diajarkan besok, jika ada beberapa yang baru ya kita buka buku mufrodat atau kamus, tapi kalo seandainya sudah pada umumnya ya persiapannya seperti sebelum-sebelumnya.
Peneliti	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kitab bulughul maram?
Informan	Kalo menurut saya kitab bulughul maram itu luar biasa ya, kitab ini adalah kitab hadits yang sudah pilihan bias di bilang hadits tematik ya, di pondok kita ini Al iman mengajarkan kitab bulughul maram mulai kelas 3 ya, sebab isinya sangat luas

	<p>meskipun secara dhahirnya kitabnya tidak terlalu besar, kitab bulughul maram di bagi beberapa bab, seperti bab adab dalam bab kitabu jami' yang kaitannya dengan keseharian di sini diajarkan kelas 3, kemudian bab zakat atau bab kitab zakat, yang diajarkan di kelas 4, yang selanjutnya ada bab haji. Lalu ada bab jual beli yang disini diajarkan dikelas 5, membahas etika jual beli dll. Kemudian ada bab nikah dalam bulughul maram juga yang diajarkan dikelas 6.</p>
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kajian kitab tersebut?
Informan	Ya kajian kitab bulughul maram ini masuk pelajaran formal ya disini, artinya masuk di kegiatan belajar mengajar. Tadi itu sebenarnya sama sih seperti kajian kitab kuning biasanya hanya saja kalo biasanya diterjemahkan ke bahasa jawa, kita disini kan pake bahasa Indonesia bahkan penjelasannya pun pake bahasa arab yang umum ya, ala-ala pondok gitu.
Peneliti	Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam kajian kitab tersebut?
Informan	Kalo kita ya emm bias pake metode ceramah, kemudian praktek, kadang-kadang ya pake diskusi sama anak-anak biar juga mereka paham, kadang juga saya bertanya kepada mereka untuk memancing gitu... intinya menyesuaikan dengan materi gitu, sebab kesesuaian itu yang akan menjadikan metode itu berguna ya
Peneliti	Bagimanakah bapak/ibu menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kajian tersebut?

Informan	Kalo kita kan di pondok, secara tidak langsung lingkungan ataupun pengurus santri itu menerapkan pendidikan sesuai yang ada dalam kitab itu salah satunya, seperti contoh ada hadits di kitab itu yang melarang minum dengan berdiri, di lingkungan pondok misalkan ada santri yang minum sambil berdiri pasti ada yang negur, entah itu teman sendiri, pengurus santri, atau pun ustadz. Jadi secara tidak langsung lingkungan pondok memang disetting untuk menguatkan ingatan santri terkait materi yang diajarkan ya, sebenarnya bukan hanya materi kitab bulughul maram saja ya tapi semua, kemudian ada juga dengan tausiah, atau tulisan-tulisan yang ditempel di sudut-sudut pondok.
Peneliti	Bagimanakah bapak/ibu menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kajian tersebut?
Informan	Kita begini, mengulang... jadi ketika penjelasan kita menerangkan kita minta mereka coba untuk mengulang, jika bisa mengulang apa yang kita sampaikan berarti kan paham. Kalo misalnya belum bisa nanti kita suruh kembali baca sebab kalo membaca banyak kan lama lama paham.
Peneliti	Bagimanakah bapak/ibu menguatkan peserta didik dalam pengaplikasian materi kajian tersebut?
Informan	Kalo kita berbicara di pondok ya, yaa tadi itu secara alami itu kegiatan yang ada di pondok sebenarnya kan banyak sekali aturan, di sadari atau tidak, tapi kan aturannya positif, dengan sendirinya secara langsung mengaplikasikan materi itu kecuali materi tertentu ya seperti bab nikah hehehe
Peneliti	Kendala apa saja yang bapak/ibu alami dalam proses kajian kitab tersebut?

Informan	<p>Kalo kendala sih apa ya, iya kan kekuatan pemahaman santri kan berbeda-beda ya. Kadang-kadang ada yang susah sekali paham</p> <p>Kadang saya mikir juga yang salah dalam penyampaian pemahaman ke anak-anak ini apa ya, gitu</p> <p>Kendala yang lain sih, waktu ya kadang waktunya terbatas padahal kitab bulughul maram ini materinya banyak</p>
Peneliti	<p>Bagaimana bapak/ibu mengatasi kendala-kendala dalam proses kajian tersebut?</p>
Informan	<p>Kita kan di pondok ya, ada jadwal belajar malam dengan wali kelas, mengatasinya itu ya di waktu muwajjah lail atau belajar malam dengan guru wali kelas itu, yang gak paham materi pelajaran kan bias nanya ke guru wali kelas itu</p>
Peneliti	<p>Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi kegiatan kajian tersebut?</p>
Informan	<p>Kalo kita kan evaluasinya yang secara langsung ya tantu jawab atau diskusi dikelas pas akhir kajian, kalo yang tidak langsung melalui ujian itu, ujian mid semester, ujian semester satu dan dua</p> <p>Saya biasanya gini sih, misalkan ujian semester satu, kita kan lihat ya nilainya anak-anak kalo kurang maksimal nanti masuk di hari pertama setelah libur ujian, saya bawa soal yang dipakai ujian itu di bahas bersama mana yang kemaren ga bias jawab, saya biasanya begitu, materi semester satu di evaluasi semester dua.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah hasil dari kajian tersebut?</p>
Informan	<p>Kembalinya ke individu ya, ada yang nilainya bagus-bagus juga ya. Tapi kan santri beda-beda kadang ada yang ga paham ya soalnya santri pas diajar kadang-kadang tidur hehehe meski sudah dibagunin berkali-kali. Menurut saya mayoritas santri memahaminya materi kitab tersebut. Tapi ada yang gak paham, ya tadi ngantuk, gimana mau paham hehehe</p> <p>Tapi mayoritas ya hasilnya mereka memahami</p>

--	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Naza
Tempat wawancara : depan kantor KMI
Topik Wawancara : penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram
Tanggal : 13 juli 2021
Jam Pencatatan : 16:30

Peneliti	Apakah pendapat saudara tentang kitab bulughul maram?
Informan	Kitab tentang hadits
Peneliti	Apa yang menarik dari kajian kitab bulughul maram?
Informan	Kitabnya mudah di mengerti
Peneliti	Apakah kamu ingat isi dari kajian kitab bulughul maram yang telah kamu pelajari?
Informan	Iya, insyallah saya ingat
Peneliti	Apakah kamu memahami isi dari kitab tersebut?
Informan	Paham
Peneliti	Apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu pahami dari kitab bulughul maram dalam kegiatan sehari-hari?
Informan	Iya sudah di praktekan, seperti ketika duduk bertiga kita tidak boleh ngajak ngobrol hanya berdua saja
Peneliti	Apakah kamu mengalami kendala dalam mempelajari kitab tersebut?
Informan	Kendalanya kadang ngantuk sih, kadang juga ada teman yang ngantuk
Peneliti	Bagaimana solusi kamu dalam menghadapi kendala-kendala yang kamu alami dalam kajian kitab tersebut?

	Kalo saya yang ngantuk atau ketiduran ya minta teman buat bantu bikin gak ngantuk
--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Zaky
 Tempat wawancara : depan kelas
 Topik Wawancara : penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram
 Tanggal : 13 juli 2021
 Jam Pencatatan : 15:45

Peneliti	Apakah pendapat saudara tentang kitab bulughul maram?
Informan	Kitab hadits
Peneliti	Apa yang menarik dari kajian kitab bulughul maram?
Informan	Mudah dipahami
Peneliti	Apakah kamu ingat isi dari kajian kitab bulughul maram yang telah kamu pelajari?
Informan	Iya ingat
Peneliti	Apakah kamu memahami isi dari kitab tersebut?
Informan	Iya paham, tapi kadang-kadang juga gak paham
Peneliti	Apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu pahami dari kitab bulughul maram dalam kegiatan sehari-hari?
Informan	Sedikit sih
Peneliti	Apakah kamu mengalami kendala dalam mempelajari kitab tersebut?
Informan	Kadang-kadang gak paham, tapi bnyak yang paham sih

Peneliti	Bagaimana solusi kamu dalam menghadapi kendala-kendala yang kamu alami dalam kajian kitab tersebut?
	Tanya ke teman yang sudah paham, kadang juga Tanya ke ustadz

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad hibatullah

Tempat wawancara : depan masjid

Topik Wawancara : penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram

Tanggal : 13 juli 2021

Jam Pencatatan : 15:35

Peneliti	Apakah pendapat saudara tentang kitab bulughul maram?
Informan	Kitab bulughul maram itu sebuah kitab kumpulan hadits-hadits
Peneliti	Apa yang menarik dari kajian kitab bulughul maram?
Informan	Isinya itu menarik, soalnya berkaitan sama kegiatan sehari-hari
Peneliti	Apakah kamu ingat isi dari kajian kitab bulughul maram yang telah kamu pelajari?
Informan	Lumayan lah, kayak bab thaharah ada bab zakat, bab nikah seperti itu
Peneliti	Apakah kamu memahami isi dari kitab tersebut?
Informan	Ya sedikit-sedikit sih, ga langsung gitu
Peneliti	Apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu pahami dari kitab bulughul maram dalam kegiatan sehari-hari?
Informan	Alhamdulillah dilaksanakan, bab nikahnya belum hehehe

Peneliti	Apakah kamu mengalami kendala dalam mempelajari kitab tersebut?
Informan	Alhamdulillah gak ada sih
Peneliti	Bagaimana solusi kamu dalam menghadapi kendala-kendala yang kamu alami dalam kajian kitab tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Muhammad amirul haqi
 Tempat wawancara : depan masjid pondok al iman
 Topik Wawancara : penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram
 Tanggal : 13 juli 2021
 Jam Pencatatan : 15:25-15:40

Peneliti	Apakah pendapat saudara tentang kitab bulughul maram?
Informan	Bulughul maram itu buku kumpulan hadits imam bukhori, muslim dll
Peneliti	Apa yang menarik dari kajian kitab bulughul maram?
Informan	Banyak materi hadits, bisa dipakai buat fathul kutub pada kegiatan membahas masalah
Peneliti	Apakah kamu ingat isi dari kajian kitab bulughul maram yang telah kamu pelajari?
Informan	Sebagian saya ingat, seperti bab adab tentang anjuran dalam menuntut ilmu
Peneliti	Apakah kamu memahami isi dari kitab tersebut?

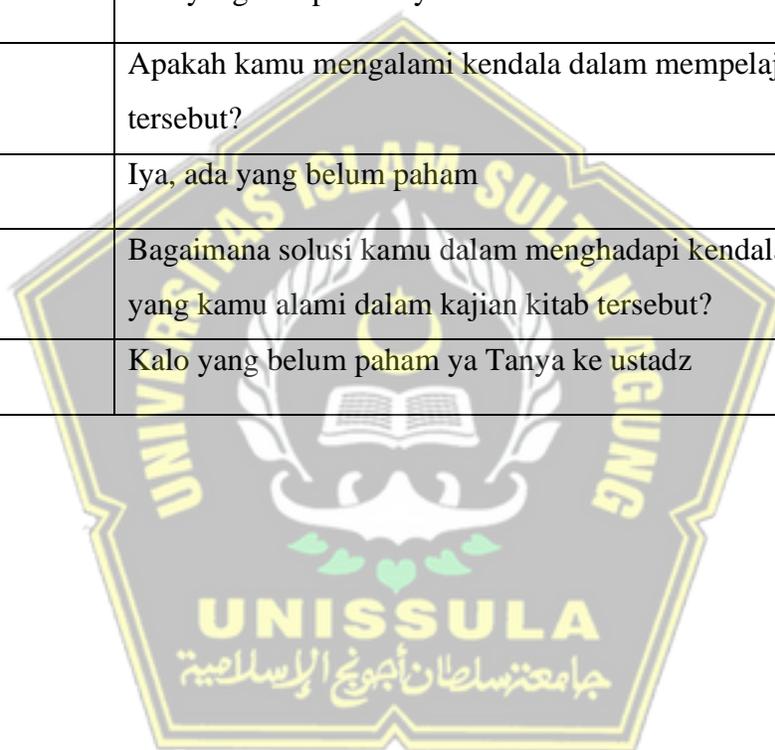
Informan	Paham, kalo belum paham biasanya di suruh guru untuk membaca lagi akhirnya bisa paham
Peneliti	Apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu pahami dari kitab bulughul maram dalam kegiatan sehari-hari?
Informan	Sebagian sudah saya terapkan, seperti berdoa diantara adzan dan iqomah yang maqbul
Peneliti	Apakah kamu mengalami kendala dalam mempelajari kitab tersebut?
Informan	Kendalanya dalam penjelasannya menggunakan bahasa Arab, yang menuntut dalam pemahaman bahasa arab
Peneliti	Bagaimana solusi kamu dalam menghadapi kendala-kendala yang kamu alami dalam kajian kitab tersebut?
	Mengartikan ke bahasa Indonesia isi dari kitab itu

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : alwan mazdah farid ahmad
 Tempat wawancara : depan perpustakaan
 Topik Wawancara : penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram
 Tanggal : 13 juli 2021
 Jam Pencatatan : 16:13

Peneliti	Apakah pendapat saudara tentang kitab bulughul maram?
Informan	Kitab bulughul maram tu, kitab yang mengajarkan hadits-hadits yang di tulis ibnu hajar al astolani
Peneliti	Apa yang menarik dari kajian kitab bulughul maram?
Informan	Kita bisa mengetahui hadits sebagai tuntunan sehari-hari

Peneliti	Apakah kamu ingat isi dari kajian kitab bulughul maram yang telah kamu pelajari?
Informan	Ya sedikit sih
Peneliti	Apakah kamu memahami isi dari kitab tersebut?
Informan	Alhamdulillah sih paham
Peneliti	Apakah kamu melaksanakan apa yang telah kamu pahami dari kitab bulughul maram dalam kegiatan sehari-hari?
Informan	Yaa yang kita pahami ya di amalkan
Peneliti	Apakah kamu mengalami kendala dalam mempelajari kitab tersebut?
Informan	Iya, ada yang belum paham
Peneliti	Bagaimana solusi kamu dalam menghadapi kendala-kendala yang kamu alami dalam kajian kitab tersebut?
	Kalo yang belum paham ya Tanya ke ustadz



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Data Prasarana

Tanggal Pencatatan : 13 juli 2021

Jam Pencatatan : 11.10

Bukti Dokumentasi	1. Tanah Hak Milik dan Tanah wakaf			
	2. Bangunan terdiri dari:			
	No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
	1	Masjid	1	Baik
	2	Kantor KMI	1	Baik
	3	Kantor Administrasi	1	Baik
	4	Kantor Sekretariat	1	Baik
	5	Kantor pengasuhan	1	Baik
	6	Gedung pertemuan	2	Baik
	7	Ruang tamu	1	Baik
	8	Ruang UKS	1	Baik
	9	Kantor Pramuka	1	Baik
	10	perpustakaan	1	Baik
	12	Kamar Mandi Guru	8	Baik
	13	Kamar Mandi Siswa	32	Baik
	14	Ruang kelas	14	Baik
	15	Lapangan	2	Baik
	16	Perumahan guru	4	Baik
	17	Mobil kesehatan	1	Baik
	18	Mobil pick up	2	Baik
	19	Mobil hiace	1	Baik
	20	Gedung lain lain	4	Baik
	21	Kantin	2	Baik
	22	Kopel	1	Baik

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Data Sarana

Tanggal Pencatatan : 13 Juli 2021

Jam Pencatatan : 12:35

Bukti Dokumentasi	No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
	1	Meja Guru	7	Baik
	2	Kursi Guru	15	Baik
	3	Meja Siswa	115	Baik
	4	Kursi Siswa	135	Baik
	5	Meja baca	5	Baik
	6	Kursi baca	5	Baik
	7	Rak buku	12	Baik
	8	Rak surat kabar	1	Baik
	9	Rak Majalah	1	Baik
	10	Lemari/ Felling Cabinet	13	Baik
	11	Papan tulis	15	Baik
	12	Tempat tidur UKS	6	Baik
	13	Catatan kesehatan siswa	1	Baik
	14	Selimut	6	Baik
	15	Perlengkapan P3K	2	Baik
	16	Kursi dan meja tamu	2	Baik
	17	Computer	16	Baik
	18	Kloset	23	Baik



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan
Isi Dokumen : Data Guru
Tanggal Pencatatan : 14 Juli 2021
Jam Pencatatan : 20:25



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan
Isi Dokumen : Data Santri
Tanggal Pencatatan : 12 Juli 2021
Jam Pencatatan : 19.30

Bukti Dokumentasi	KEADAAN SANTRI SAAT INI	
	Kelas	Jumlah santri
	1A	19
	1B	18
	1C	22
	1Exp	15
	2A	19
	2B	16
	3A	23
	3B	25
	4	23
	3Exp	10
	5	27
	6A	28
	6B	28
	Jumlah	273 santri

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Tulisan
Isi Dokumen : Struktur Organisasi
Tanggal Pencatatan : 12 Juli 2021
Jam Pencatatan : 20:48

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AI-IMAN NGAMBAKAN / BABADAN PONOROGO

